

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isi silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar terdiri dari keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa adalah menulis. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:1744) menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Menurut Saleh Abbas (2006:125), kemampuan atau keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis.

Kegiatan menulis telah diajarkan sejak anak mulai mengenal huruf. Saat balita, kegiatan menulis sudah tampak melalui coretan garis di atas kertas. Ketika memasuki Taman Kanak-Kanak (TK), kegiatan menulis peserta didik mulai diarahkan menjadi bentuk huruf, angka, atau bentuk benda. Keterampilan menulis peserta didik semakin berkembang ketika berada pada jenjang Sekolah Dasar. Kegiatan menulis memungkinkan seseorang untuk dapat menyampaikan informasi, perasaan, harapan, dan pengalaman kepada berbagai pihak. Selain untuk memberikan informasi, menulis juga dapat bermanfaat sebagai ajakan atau himbauan, sarana pendidikan, dan hiburan.

Tujuan menulis lanjut di Sekolah Dasar adalah siswa dituntut untuk dapat melahirkan gagasan-gagasannya dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar (Sabarti Akhadiyah M.K, dkk. 1992/1993:90). Saat pembelajaran berlangsung,

baik dalam pelajaran Bahasa Indonesia maupun pelajaran yang lainnya, menulis merupakan hal yang wajib dilakukan siswa mengingat kegiatan tersebut selalu dilakukan untuk mencatat atau meringkas materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Tujuan menulis untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar tercermin dalam standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu :

(a) siswa dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita dan surat, (b) siswa dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman dan pantun anak.

Berdasarkan tujuan menulis tersebut maka sudah menjadi kewajiban setiap guru untuk selalu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar terbiasa dalam menulis sehingga dapat menciptakan tulisan yang baik dan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Sabarti Akhadiah M.K, dkk. (1992/1993:103-104), menyatakan bahwa sebuah tulisan yang baik memiliki beberapa ciri, di antaranya bermakna, jelas atau lugas, merupakan satu-kesatuan, singkat dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan, di samping itu tulisan yang baik harus komunikatif. Faktor yang mempengaruhi hasil menulis siswa khususnya di Sekolah Dasar meliputi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan atau kondisi fisik sekolah termasuk fasilitas sekolah dan faktor internal meliputi kualitas belajar mengajar di dalam kelas.

Kualitas pembelajaran menulis di Sekolah Dasar menjadi sangat penting ketika mengingat banyak siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan

minimal (KKM) pada materi menulis saat ulangan harian Bahasa Indonesia. Data obeservasi KKN-PPL pada tanggal 22 oktober 2012 pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis masih konvensional karena guru sering meninggalkan kelas saat pelajaran dengan berbagai alasan dan sibuk dengan administrasi, misalnya merekap nilai, mencatat buku tabungan siswa, dan mengoreksi pekerjaan siswa saat mengajar. Hal ini menyebabkan waktu yang digunakan untuk memberikan pembinaan menulis (*guide writing*) menjadi berkurang dan pada akhirnya tidak hanya dalam menulis teks percakapan, namun dalam keterampilan menulis selanjutnya pun siswa akan menemui banyak hambatan.

Seiring dengan perkembangan kurikulum yang ada di Sekolah Dasar, maka perlu bagi pendidik untuk melestarikan tradisi menulis pada siswanya agar siswa dapat memiliki keterampilan menulis yang baik, meskipun demikian fakta di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan menulis bagi siswa Sekolah Dasar saat ini masih kurang mendapat respon yang baik. Keterampilan menulis bagi siswa di Sekolah Dasar tergolong masih rendah, hal ini didasari pada daftar nilai keterampilan menulis teks percakapan. Nilai rata-rata menulis masih dibawah KKM dan hasil tulisan siswa yang masih memiliki banyak kesalahan.

Pelly (dalam Haryadi dan Zamzani, 1996/1997:75), mengatakan bahwa pembelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapatkan perhatian, baik dari para siswa maupun para guru. Pelajaran mengarang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kurang

ditangani secara intensif. Badudu (dalam Haryadi dan Zamzani, 1996/1997:75) berpendapat bahwa rendahnya mutu kemampuan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran mengarang dianaktirikan.

Di SD Negeri Tukangan pembelajaran menulis disesuaikan dengan standar kompetensi yang ada dalam kurikulum. Sebagian besar guru mengajarkan materi pembelajaran menulis didominasi dengan menggunakan satu metode saja yaitu metode ceramah, hal ini berdampak pada siswa yang malas dalam mengerjakan tugas menulis yang diberikan oleh guru. Dalam setiap pembelajaran di kelas, guru memang harus menjelaskan materi yang akan dipelajari oleh peserta didiknya sehingga metode ceramah tidak dapat terlepas dari gaya mengajar di kelas, namun alangkah baiknya jika model pembelajaran guru dapat dipadukan dengan metode lain sehingga peserta didik lebih aktif.

Selama ini pembelajaran menulis teks percakapan di kalangan siswa kelas IV B SD Negeri Tukangan berbentuk teori dan contoh, guru menyampaikan informasi mengenai apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis teks percakapan kemudian guru langsung memberikan contoh menulis teks percakapan. Sayangnya pemberian contoh tidak dibarengi dengan penggunaan media yang tepat, penggunaan media dalam pembelajaran menulis khususnya menulis teks percakapan belum dilakukan. Dengan pengajaran menulis seperti itu, maka dapat dipastikan bahwa para siswa masih mengalami berbagai kesulitan menulis, khususnya dalam menulis teks percakapan.

Membuat kalimat dengan benar merupakan salah satu indikator menulis yang diajarkan di Sekolah Dasar. Penulisan kalimat yang benar tidak hanya

digunakan saat siswa membuat karangan, namun juga digunakan dalam menulis teks percakapan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk selalu memberikan bimbingan yang intensif bagi kelancaran proses menulis peserta didiknya.

Kesalahan menulis banyak terlihat saat observasi KKN-PPL, kelas IV B misalnya saat menulis teks percakapan, masih banyak siswa yang salah dalam pemenggalan kata, tanda baca, penulisan huruf kapital, isi tulisan, dan tata letak tulisan. Kesalahan yang dialami saat menulis teks percakapan dapat berakibat pada kesulitan saat menulis, mencakup berbagai macam jenis tulisan yang dibuat. Apabila hal ini terus berlanjut, maka pembelajaran menulis tidak akan berjalan dengan baik dan hasilnya kurang dapat dinikmati oleh para pembaca, selain itu dalam proses menulis berikutnya siswa akan menghadapi berbagai kendala yang lebih kompleks dan hal ini dapat berujung pada terhentinya proses menulis. Selain penggunaan metode yang tepat dalam mengajar, guru juga harus menggunakan media yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga siswa mudah memahami bagaimana cara menulis dan dapat menghasilkan tulisan yang baik.

Media pembelajaran adalah salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, karena melalui media pesan pembelajaran dapat disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Untuk mewujudkan keefektifan dalam belajar dan mengajar maka harus memperhatikan bagaimana pesan pembelajaran tersebut dirancang agar siswa merasa tertarik untuk belajar. Dalam beberapa situasi tertentu, siswa dapat

merasa bosan saat belajar atau ketika memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran karena pesan atau materi pelajaran tidak dikemas dengan baik dan semenarik mungkin.

Penerapan media yang digunakan dalam mengajarkan materi menulis bagi siswa Sekolah Dasar akan memberikan berbagai alternatif kegiatan yang menarik. Selain merangsang keingintahuan siswa, media juga dapat memudahkan siswa dalam kegiatan menulis sehingga *out put* yang didapatkan dari menulis dapat bermanfaat secara maksimal. Penggunaan media tidak hanya membuat pembelajaran lebih efisien, tetapi materi pelajaran dapat lebih diserap dan diendapkan oleh siswa (Dadan Djuanda, 2006:102). Sesuai dengan fungsi media tersebut maka dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis di Sekolah Dasar, guru dapat menggunakan media untuk membimbing siswanya saat proses menulis. Media yang digunakan oleh guru tentunya harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan supaya penggunaannya dapat maksimal.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan menulis teks percakapan yaitu dengan gambar seri. Gambar dapat membentuk perhatian dan memperjelas pengertian. Gambar seri sebagai media visual dua dimensi dapat menarik minat siswa dalam menulis, selain itu apabila digunakan sesuai dengan materi yang akan diajarkan maka media ini dapat memberikan suatu kesenangan belajar dan motivasi yang tinggi bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis khususnya menulis teks percakapan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis masih konvensional.
2. Nilai keterampilan menulis siswa di Sekolah Dasar masih dibawah KKM .
3. Sebagian besar guru mengajarkan materi pembelajaran menulis didominasi dengan menggunakan satu metode saja yaitu metode ceramah.
4. Penggunaan media dalam pembelajaran menulis khususnya menulis teks percakapan belum dilakukan.
5. Para siswa masih mengalami berbagai kesulitan dalam menulis teks percakapan.
6. Saat menulis teks percakapan, masih banyak siswa yang salah dalam pemenggalan kata, tanda baca, penulisan huruf kapital, isi tulisan, dan tata letak tulisan.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang muncul dalam identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan menulis teks percakapan dengan menggunakan media gambar seri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan penelitian ini adalah bagaimanakah meningkatkan keterampilan

menulis teks percakapan melalui media gambar seri pada siswa kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis teks percakapan melalui media gambar seri pada siswa kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pengayaan dalam pembelajaran menulis teks percakapan di Sekolah Dasar.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

- 1) dengan hasil penelitian ini, siswa mampu meningkatkan keterampilan menulis teks percakapan, dan
- 2) melalui media gambar seri, siswa dapat termotivasi untuk membuat tulisan yang bermanfaat tanpa adanya paksaan.

b. Bagi Guru

- 1) penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif guna meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis teks percakapan, dan

2) dengan adanya penelitian ini, guru dapat termotivasi untuk terus mengembangkan media pembelajaran yang baik guna mewujudkan tujuan pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis teks percakapan.

G. Definisi Istilah

a. Keterampilan menulis teks percakapan

Keterampilan menulis merupakan suatu kecapakan seseorang untuk mengemukakan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Teks percakapan merupakan sebuah hasil karya tulis yang dikemas dalam bentuk pembicaraan antara dua orang atau lebih, biasanya teks percakapan berisi pembicaraan berbagai kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Keterampilan menulis teks percakapan adalah kecapakan seseorang dalam mengemukakan gagasan yang berbentuk dialog antara dua orang atau lebih dan berisi mengenai kegiatan sehari-hari.

b. Media gambar seri

Media gambar seri adalah suatu alat atau perantara visual berbentuk dua dimensi, animasi yang ada dalam gambar seri saling berhubungan, membentuk suatu urutan yang bermakna. Gambar seri yang digunakan sebagai media pembelajaran berisi mengenai kegiatan sehari-hari sehingga

memudahkan siswa untuk menulis khususnya dalam menulis teks percakapan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Keterampilan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1180), terampil berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan, sedangkan keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Ruang lingkup keterampilan cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan sebagainya.

Menurut Soemarjadi (1991:2), keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Dalam perspektif yang sempit keterampilan sering dihubungkan dengan kegiatan yang berupa perbuatan namun lebih daripada itu seseorang yang terampil harus dapat memahami dan melakukan sesuatu tanpa ada rasa ragu-ragu akan adanya kesulitan-kesulitan yang dapat menghambat.

Subana & Sunarti (2000:36), menjelaskan bahwa keterampilan merupakan kemampuan menggunakan pikiran atau nalar, sedangkan perbuatan yang efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitas. Keterampilan mengandung beberapa unsur kemampuan, yaitu kemampuan olah pikir (psikis) dan kemampuan olah perbuatan (fisik). Seseorang dikatakan terampil menulis apabila ia memahami dan mengaplikasikan proses pengungkapan ide, gagasan, dan perasaan dalam tulisan dengan

mempertimbangkan faktor-faktor antara lain ejaan dan tata bahasa, organisasi atau susunan tulisan, keutuhan (koherensi), kepaduan (kohesi), tujuan, dan sasaran tulisan.

Keterampilan seseorang dapat berbeda-beda, hal ini sejalan dengan latihan yang kontinu dalam menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Dalam konteks pemerolehan keterampilan menulis, seseorang dapat menghasilkan tulisan yang baik dengan cara melatih keterampilan menulisnya yang dapat dilakukan sejak dini.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan suatu kemampuan atau kecakapan dalam melakukan sesuatu dengan cepat dan benar melalui suatu latihan yang terus-menerus dalam proses belajar untuk memperoleh hasil yang maksimal.

2. Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru agar siswa dapat menulis adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mau menulis apa yang disenanginya sesuai dengan pengembangan tema pembelajaran yang dilaksanakan, selain dengan cara membebaskan siswa dalam menulis guru juga dapat memberikan fasilitas dan pengawasan sebagai sarana penunjang kemajuan keterampilan menulis siswa. Menulis berasal dari kata tulis. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2005:351-352), kata tulis adalah ada huruf (angka dan sebagainya) yang dibuat (digurat dan sebagainya) dengan pena

(pensil, cat, dan sebagainya). Menulis adalah membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan pena, kalm, pensil kapur, dan sebagainya; melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan sebagainya dengan tulisan.

Syafi'ie (1998:45), berpendapat bahwa menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian mengirimkannya kepada orang lain. Selain itu, menulis juga merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis sebagai sebuah keterampilan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan, dan pikiran-pikirannya kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan media tulisan (Nurjamal, dkk. 2001:69).

Dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan, atau simbol yang telah disepakati bersama dan ditujukan kepada orang atau pembaca. Pikiran yang disampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar orang dapat menangkap apa yang ingin disampaikan. Jika bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi jelas dan runtut, maka mudah bagi orang untuk menangkap pikiran yang disalurkan melalui bahasa itu. Oleh karena itu,

keterampilan menulis di sekolah sangatlah penting untuk melatih kemampuan dalam berbahasa.

3. Manfaat Menulis

Graves (dalam Akhadiah dkk., 1998:14) berkaitan dengan manfaat menulis, mengemukakan bahwa: a) menulis mengasah kecerdasan, b) menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, c) menulis menumbuhkan keberanian, dan d) menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

a. Menulis mengasah kecerdasan.

Menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek. Aspek-aspek itu meliputi: 1) pengetahuan tentang topik yang akan dituliskan, 2) penuangan pengetahuan itu ke dalam racikan bahasa yang jernih, yang disesuaikan dengan corak wacana dan kemampuan pembacanya, dan 3) penyajiannya selaras dengan konvensi atau aturan penulisan. Untuk sampai pada kesanggupan seperti itu, seseorang perlu memiliki kekayaan dan keluwesan pengungkapan, kemampuan mengendalikan emosi, serai menata dan mengembangkan daya nalarnya dalam berbagai level berfikir, dari tingkat mengingat sampai evaluasi.

b. Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas.

Dalam menulis, seseorang mesti menyiapkan dan mensuplai sendiri segala sesuatunya. Segala sesuatu itu meliputi: 1) unsur mekanik tulisan yang benar seperti pengtuasi, ejaan, diksi, pengalimatan, dan pewacanaan,

2) bahasa topik, dan 3) pertanyaan dan jawaban yang harus diajukan dan dipuaskannya sendiri. Agar hasilnya baik ketika dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata dengan runtut, jelas dan menarik.

c. Menulis menumbuhkan keberanian.

Ketika menulis, seorang penulis harus berani menampilkan pendiriannya, termasuk pemikiran, perasaan, dan gayanya, serta menawarkannya kepada publik. Konsekuensinya, dia harus siap dan mau melihat dengan jernih penilaian dan tanggapan apa pun dari pembacanya, baik yang bersifat positif atau pun negatif.

d. Menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Seseorang menulis karena mempunyai ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang lain. Tetapi, apa yang disampaikan itu tidak selalu dimilikinya saat itu, padahal tanpa memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang apa yang akan dituliskannya penulis tidak akan dapat menyampaikan banyak hal dengan memuaskan.

Bagi penulis, pemerolehan informasi itu dimaksudkan agar dapat memahami dan mengingatnya dengan baik, serta menggunakannya kembali untuk keperluannya dalam menulis. Implikasinya, dia akan berusaha untuk menjaga sumber informasi itu serta memelihara dan mengorganisasikannya sebaik mungkin. Upaya ini dilakukan agar ketika diperlukan, informasi itu dapat dengan mudah ditemukan dan dimanfaatkan. Motif dan perilaku seperti

ini akan mempengaruhi minat dan kesungguhan dalam mengumpulkan informasi serta strategi yang ditempuhnya.

4. Menulis sebagai Proses

Pembelajaran menulis sebagai suatu proses di Sekolah Dasar mengisyaratkan kepada guru untuk memberikan bimbingan nyata dan terarah yang dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Guru dapat memberikan pelatihan atau bimbingan menulis sejak dini untuk membentuk kemampuan menulis para peserta didiknya.

Mudrajad Kuncoro (2009:4), berpendapat bahwa sebenarnya semua orang memiliki bakat menulis, hanya perlu berlatih dan meningkatkan keterampilan menulis untuk berbagai kebutuhan. Pelatihan dan bimbingan kepada peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui tahap-tahap proses menulis, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (pramenulis, menulis, pasca menulis), dan evaluasi.

Kegiatan menulis merupakan keterampilan mekanis yang dapat dipahami dan dipelajari. Menulis sebagai suatu proses terdiri atas beberapa tahapan. Rofi'uddin dan Darmiyati (1998:76), menguraikan tahapan menulis sebagai berikut: a) tahap pramenulis, b) tahap menulis, c) tahap merevisi, d) tahap mengedit, dan e) tahap publikasi.

a. Pramenulis

Pada pramenulis, siswa diberi kesempatan menentukan apa yang akan ditulis, tujuan menulis, dan kerangka tulisan. Setelah siswa menentukan apa yang akan ditulis dan sistematika tulisan, siswa mengumpulkan bahan-

bahan tulisan dengan menggunakan buku-buku dan sumber lainnya untuk memudahkan dalam penulisan.

b. Menulis

Pada tahap menulis, siswa dibimbing menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya dalam bentuk tulisan atau draf kasar. Apa yang ada dalam pikiran siswa dituliskan sebagaimana adanya, namun dalam hal ini siswa juga tetap diarahkan agar senantiasa mematuhi apa yang telah direncanakan pada tahap pramenulis.

c. Merevisi

Pada tahap revisi, siswa membaca ulang draf yang telah disusun kemudian merevisi. Siswa dapat meminta bantuan guru maupun teman sekelas untuk membantu dan mempertimbangkan gagasan yang dikemukakan serta untuk mengetahui adanya kekurangan dan kesalahan-kesalahan dalam penulisan.

d. Mengedit

Pada tahap mengedit, siswa dilatih untuk memperbaiki aspek mekanik (ejaan, tanda baca, pilihan kata, dan struktur kalimat) yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki karangan sendiri maupun teman dalam satu kelas.

e. Publikasi

Pada tahap publikasi, siswa menyampaikan tulisan kepada teman sekelas untuk meminta masukan dari guru dan teman sekelas agar mereka dapat berbagi informasi sehingga tulisan menjadi sempurna.

Ketika menulis, siswa bebas mengungkapkan gagasan dengan cara menghubungkan kalimat secara utuh dan padu untuk membentuk sebuah paragraf serta menuangkannya pada tulisan. Siswa menggunakan bahan-bahan pustaka untuk mendukung tulisannya dan berdiskusi dengan guru dan teman sekelas apabila ada bahan tulisan yang kurang jelas.

Dalam kajian di atas, menulis teks percakapan juga memerlukan proses. Siswa menjadi partisipan aktif diseluruh tahapan menulis (proses pramenulis, draf, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi) sehingga siswa memahami betul apa yang ditulisnya.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Menulis

Seseorang dapat dikatakan telah mampu menulis dengan baik jika dia dapat mengungkapkan maksudnya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Morsey (dalam H.G. Tarigan, 2008:20-21) bahwa tulisan dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain dan maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang (atau para penulis) yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakannya dengan jelas dan mudah dipahami. Kejelasan dalam menulis bergantung pada pikiran, susunan atau organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat yang cerah.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang penulis yang baik sekurang-kurangnya harus memiliki kepekaan terhadap keadaan sekitarnya agar tujuan penulisannya dapat dipahami oleh pembaca. H.G.

Tarigan (2008:23) mengatakan bahwa: "Penulis yang ulung adalah penulis yang dapat memanfaatkan situasi dengan tepat". Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cara penulisan seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penulisan tersebut menurut D. Angelo (dalam H.G. Tarigan, 2008:23) antara lain: 1) maksud dan tujuan penulis, 2) pembaca atau pemirsa, dan 3) waktu dan kesempatan.

1. Maksud dan tujuan penulis

Untuk menjadi seorang penulis yang baik, terlebih dahulu penulis harus menentukan maksud dan tujuan penulisan, agar pembaca dapat memahami ke mana arah tujuan penulisan.

2. Pembaca atau pemirsa

Zainurrahman (2011:13) menjelaskan bahwa mempertimbangkan pembaca akan membantu untuk menentukan kelas bahasa seperti apa yang cocok dengan tulisan. Penulis harus memahami benar kondisi pembaca, artinya tulisan ini ditunjukkan kepada pembaca yang bagaimana (dalam hal usia, pengetahuan, minat) sehingga, tulisan yang dibuat menjadi suatu karya yang berguna.

3. Waktu dan kesempatan

Faktor terakhir yang harus diperhatikan adalah waktu dan kesempatan, artinya apakah tulisan yang dibuat sesuai dengan berlangsungnya suatu kejadian, sehingga menarik untuk dibaca.

Ketiga faktor di atas merupakan faktor-faktor vital yang dapat mempengaruhi seseorang dalam membuat suatu tulisan yang baik. Oleh karena

itu, penting bagi guru untuk membimbing siswa dalam meningkatkan keterampilan menulisnya dengan cara memberi latihan menulis secara kontinu dan membiasakan siswa untuk menulis dengan memperhatikan kaidah penulisan yang benar. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan menulis teks percakapan yang baik apabila: 1) isinya jelas atau lugas, 2) merupakan satu-kesatuan, 3) singkat dan padat, 4) komunikatif, dan 5) memenuhi kaidah kebahasaan.

1. Isinya jelas atau lugas

Sebuah tulisan disebut jelas apabila tulisan tersebut tidak meninggalkan tanda tanya bagi pembaca, bukan karena keterbatasan yang dimiliki oleh pembaca, namun keterbatasan informasi dan ketidaksesuaian dalam tulisan tersebut (Zainurrahman, 2011:20). Isi suatu tulisan merupakan komponen yang akan menentukan arah tulisan, baik mengarah pada ajakan atau himbauan, informasi, kritikan, dan lain-lain.

2. Merupakan satu-kesatuan

Satu-kesatuan dalam tulisan dapat disebut juga organisasi isi tulisan. Ide atau gagasan yang dikemukakan dengan tulisan harus sistematis, terstruktur, dan mengikuti alur yang mudah dipahami oleh pembaca.

3. Singkat dan padat

Singkat dan padat dapat dikategorikan kedalam struktur tatabahasa. Struktur tatabahasa dalam penulisan harus mudah dipahami oleh pembaca, oleh karena itu kata, kalimat, dan paragraf dalam tulisan harus tertata dengan baik.

4. Komunikatif

Penggunaan kata dalam penulisan merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam tulisan. Hal ini dapat berpengaruh pada ketercapaian tujuan yang ada pada tulisan. Seperti yang diungkapkan oleh Alton C. Morris beserta rekan-rekannya (dalam Tarigan 2008:7), bahwa tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif.

5. Memenuhi kaidah kebahasaan

Kaidah kebahasaan merupakan standar yang digunakan dalam menulis. Kaidah kebahasaan dapat memperjelas maksud tulisan kepada para pembaca.

C. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Menurut Iskandarwassid (2008:139), murid Sekolah Dasar adalah mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan masa kanak-kanak dan memasuki masa remaja awal. Usia siswa Sekolah Dasar berkisar antara 6-12 tahun. Piaget (dalam Asri Budiningsih, 2012:37-40) membagi tahap-tahap perkembangan kognitif sebagai berikut: 1) sensorimotor, 2) preoperasional konkret, 3) operasional konkret, dan 4) operasional formal.

1. Tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun)

Pertumbuhan kemampuan anak dapat diamati melalui kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana. Ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan, dan dilakukan langkah demi langkah.

2. Tahap preoperasional (umur 2-7 tahun)

Ciri pokok perkembangan dalam tahap ini adalah pada penggunaan simbol atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep-konsep atau ide berdasarkan persepsinya. Selain itu, anak telah dapat mengungkapkan isi hatinya secara simbolik terutama bagi anak yang memiliki pengalaman luas.

3. Tahap operasional konkret (umur 7-12 tahun)

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, pada tahap ini anak memiliki ide berdasarkan pemikirannya dan membatasi pemikiran pada benda-benda dan kejadian yang akrab.

4. Tahap operasional formal (umur 12-18 tahun)

Tahap ini memiliki ciri pokok perkembangan bahwa anak telah mampu berpikir secara abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir “kemungkinan” atau berhipotesis.

Berdasarkan tahap perkembangan kognitif anak di atas, maka dapat diketahui bahwa usia siswa kelas IV SD pada umumnya adalah 9-11 tahun. Siswa kelas IV SD tergolong dalam tahap operasional konkret. Penggunaan gambar seri sebagai alternatif media pembelajaran untuk siswa kelas IV SD merupakan hal yang tepat mengingat perkembangan kognif dan sosial mereka berkembang seiring dengan adanya benda-benda dan peristiwa nyata yang terjadi di sekelilingnya.

Pembelajaran menulis pada siswa kelas IV tergolong pada pemulis lanjut. Menurut Sabarti Akhadiah, dkk. (1992/1993:104) dalam pelaksanaannya, siswa kelas IV Sekolah Dasar dituntut untuk dapat memilih kata dengan tepat, menghubungkan-hubungkan kalimat menjadi paragraph yang baik, dan menulis sesuai dengan ejaan yang benar. tuntutan ini sesuai dengan komponen keterampilan menulis teks percakapan yang memuat isi, kesatuan, singkat/padat, komunikatif, dan memenuhi kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, keterampilan menulis khususnya menulis teks percakapan merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa.

D. Teks Percakapan

1. Pengertian Teks

Halliday (2002:4), menjelaskan bahwa *'Text as semantic choice in social contexts', begins by describing in detail the semantic system, with particular attention to the textual (or text forming) component, and its corresponding structure-generating-systems and cohesive relations* (teks adalah pilihan kata pada konteks sosial, mulai dengan gambaran detail mengenai sistem pemilihan kata, dengan memperhatikan fakta pada komponen isi karangan atau bentuk teks, dan ini sesuai dengan stuktur sistem secara umum dan berhubungan secara terpadu).

Teks adalah seperangkat unit bahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan ukuran tertentu, makna tertentu, serta tujuan tertentu. (Zainurrahman, 2011:128). Zulfahnur, dkk. (1996:16), mendefinisikan teks sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, pragmatik merupakan suatu kesatuan.

Berdasarkan pendapat tersebut, setidaknya terdapat tiga hal yang harus ada dalam sebuah teks. Tiga hal tersebut, yaitu: isi, sintaksis, dan pragmatik.

Pertama adalah Isi, sangat berkaitan dengan konten dari sebuah teks. Teks yang baik harus mengungkapkan gagasan-gagasan atau gambaran-gambaran yang ada dalam kehidupan. Gagasan-gagasan atau gambaran-gambaran tersebut dituangkan dalam bentuk bahasa yang berupa penceritaan, lazimnya dalam bentuk drama dan prosa maupun untaian kata-kata, atau dalam bentuk puisi. Pengarang dalam menuangkan gagasan-gagasannya dapat secara eksplisit maupun implisit menunjukkan isi sebagai pesan yang disampaikan dalam teks.

Kedua adalah sintaksis. Sintaksis dalam tata bahasa diartikan sebagai tatakalimat. Secara sintaksis sebuah teks harus memperlihatkan pertautan. Pertautan itu akan tampak apabila unsur-unsur dalam tata bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk (konjungsi) secara konsisten dipergunakan.

Ketiga adalah pragmatik. Pragmatik berkaitan dengan situasi atau keadaan bahasa yang digunakan dalam keadaan tertentu. Dalam hal ini, Luxemburg, *et.al* (dalam Zulfahnur, dkk. 1997:16), mengungkapkan bahwa pragmatik bertalian dengan bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks sosial tertentu; teks merupakan suatu kesatuan bilamana ungkapan bahasa oleh para peserta komunikasi dialami sebagai suatu kesatuan yang bulat. Lebih lanjut dikatakannya bahwa pragmatik merupakan ilmu mengenai perbuatan yang kita lakukan sebagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks tertentu. Hal yang diungkapkan Luxemburg tersebut bertalian erat dengan ketuntasan dalam

memahami sebuah teks. Makna kesatuan bulat mengarah pada keutuhan dari sebuah teks.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks merupakan suatu ungkapan bahasa secara lisan atau tertulis yang memuat pilihan kata menurut isi, tata kalimat, dan situasi atau kondisi bahasa dengan ukuran tertentu, makna tertentu, serta tujuan tertentu. Teks harusnya dapat dipahami secara menyeluruh atau dalam satu kesatuan.

2. Jenis-jenis Teks

Luxemburg (dalam Zulfahnur, dkk. 1996:18), menjelaskan bahwa jenis teks ada 3 macam yaitu: a) teks acuan, b) teks ekspresif, dan c) teks persuasif.

a. Teks acuan

Teks acuan yaitu teks yang mengacu pada suatu konteks (dunia nyata atau yang mungkin ada). Teks ini terdiri atas 3 macam:

- 1) teks informatif. Menyatakan kenyataan faktual (informasi),
- 2) teks diskursif. Berisi fakta bernalar seperti uraian ilmiah, dan
- 3) teks instruksif. Teks yang berisi pengajaran supaya keterampilan tersebar luas.

b. Teks ekspresif

Teks ekspresif adalah teks yang mengungkapkan perasaan, pertimbangan, pengamalan batin, dan sebagainya. Misalnya cerita fiksi, puisi lirik, dan lain-lain.

c. Teks persuasif

Teks persuasif adalah teks yang berfungsi mempengaruhi pendapat, perasaan. Contohnya iklan, resensi, dan lain-lain.

Menurut Jacobson (Zulfahnur, dkk. 1996:18-19) teks mempunyai 3 jenis, yaitu:

a) teks monolog, b) teks dramatik, c) teks naratif.

a. Teks monolog

Terdapat seorang juru bicara yang berbicara atau membaca secara individu tanpa memberikan kesempatan kepada orang lain untuk ikut berbicara.

Yang termasuk dalam teks ini adalah puisi.

b. Teks dramatik

Dalam teks ini terdapat berbagai pelaku yang bersama-sama berbicara, termasuk juga sebuah dialog yang tak dipentaskan. Contohnya drama atau percakapan.

c. Teks naratif

Teks yang di dalamnya terdapat seorang juru bicara (yang juga dapat mempersilahkan pelaku-pelaku lain berbicara) dalam menceritakan sesuatu, jadi dalam teks ini ada juru dongeng (pembicara utama) dan pelaku-pelaku.

Dari jenis-jenis teks di atas, peneliti memilih teks dramatik karena teks percakapan termasuk dalam teks dramatik.

3. Teks Percakapan

Telah disimpulkan bahwa teks merupakan suatu ungkapan bahasa yang memuat pilihan kata menurut isi, tata kalimat, dan situasi atau kondisi bahasa yang dipahami secara menyeluruh. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia

(2005:114), pengertian percakapan adalah pembicaraan; perundingan; dialog perihal bercakap-cakap (dipertentangkan dengan apa saja yang ditulis); satuan interaksi bahasa antara dua pembicara atau lebih.

Umri dan Indriyani (2008:8), menjelaskan bahwa percakapan adalah bentuk tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih. Dapat juga dengan pemberian informasi atau pendapat. Dalam sebuah percakapan, kedua komunikan dan komunikator berinteraksi saling memberikan kontribusi dalam sebuah komunikasi lisan maupun tulisan, tidak seperti monolog. Diskusi atau percakapan sama halnya dengan berbicara dengan dua orang atau lebih. Tetapi di saat yang sama, masing-masing komunikator dan komunikan memiliki giliran dan kesempatan untuk berbicara sedangkan yang lain mendengarkan (<http://id.shvoong.com/humanities/linguistics/2306378-pengertian-percakapan-diskusi/#ixzz2EAXWEgp9>).

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa teks percakapan dapat diartikan sebagai dialog antara dua orang atau lebih yang berisi mengenai hal-hal yang dilakukan sehari-hari dan dituangkan dalam tulisan dengan tata kalimat serta tanda baca yang jelas.

E. Media Pembelajaran

Untuk mencapai maksud dan tujuannya, hubungan komunikasi interaksi antara para siswa dan guru di sekolah harus ditingkatkan efisiensi dan efektivitasnya. Peningkatan efisiensi dan keefektifan tersebut sebagian bergantung kepada faktor penunjang, yakni sarana dan prasarana. Dengan perkataan lain, hubungan komunikasi interaksi itu akan berjalan dengan lancar

dan mendapat hasil yang maksimal apabila organisasi itu berjalan dan menggunakan alat bantu sebagai perantara masuknya informasi. Alat bantu inilah yang disebut dengan media.

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi dapat dipahami bahwa media adalah perantara atau pengantar dari pengirim ke penerima pesan. Gerlach & Elly (dalam Azhar Arsyad, 2009:3), mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Apabila dilihat dari pengertian secara sempit, media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Dalam dunia pendidikan, kata media pendidikan sering diartikan dengan alat bantu atau media komunikasi pembelajaran yang berfungsi sebagai sumber belajar untuk memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Azhar Arsyad (2009:4) yang menyimpulkan bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Arief S. Sadiman (2009:7), memberi penjelasan mengenai media pendidikan yang dapat diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk

menyalurkan pesan dan pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Oleh karena itu, implementasi media dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, harus dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Dengan demikian guru akan terbantu dalam menjelaskan materi pelajaran dan siswa dapat menerima pelajaran itu dengan baik dan pada akhirnya tercapailah pembelajaran yang bermakna.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala hal yang dapat membangun motivasi, memperjelas dan membantu masuknya informasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal yang dapat membantu masuknya informasi dapat berupa alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis yang diadakan sebagai sarana prasarana belajar di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Hamalik (dalam Azhar Arsyad, 2009:15) mengatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa menurut Sudjana & Rivai (dalam Azhar Arsyad, 2011:24-25) adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran akan menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi pada diri siswa untuk belajar.
- b. Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemostrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, penyampaian materi pembelajaran dari guru harus melalui media pembelajaran yang tepat atau sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Selain menyesuaikan dengan materi ajar, media yang baik juga harus disesuaikan dengan metode atau strategi guru dalam mengajar.

3. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Kemp & Dayton (dalam Azhar Arsyad, 1996:37), mengelompokkan media ke dalam delapan jenis: a) media cetakan, b) media pajang, c) *overhead transparencies*, d) rekaman audiotape, e) seri slide dan filmstrips, f) penyajian *multi-image*, g) rekaman video dan film hidup, dan h) komputer.

Basuki Wibawa & Farida Mukti (1992:24), mengklasifikasikan media pengajaran dalam empat jenis yaitu: a) media audio, b) media visual (visual diam dan visual gerak), c) media audio visual, dan d) media serbaneka.

- a. Media audio berfungsi untuk menyalurkan pesan audio dari sumber kepenerima pesan. Pesan yang dituangkan dalam lambang-lambang auditif verbal, nonverbal maupun kombinasinya.
- b. Media visual, dalam hal ini lebih mengarah pada visual diam (gambar datar) digunakan untuk memperkuat impresi, menambah fakta baru, dan memberi arti dari suatu abstraksi. Media gambar datar seperti foto, gambar ilustrasi, *flash card*, gambar pilihan dan potongan gambar (gambar seri) mudah didapat dan murah harganya, media ini juga mudah dimengerti dan dapat dinikmati di mana-mana.
- c. Media audio visual. Dengan karakteristik yang lebih lengkap, media audio visual memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan pesan-pesan yang lebih rumit dan lebih realistik.
- d. Media serbaneka memiliki karakteristik yang lebih luas daripada jenis media yang lain yaitu keberagaman berbagai benda yang dapat digolongkan dalam jenis media ini. Media serbaneka ini terdiri dari benda-benda yang sering dijumpai di sekitar dan dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

Dari beberapa jenis media pembelajaran di atas, peneliti memilih jenis media visual yaitu gambar seri.

F. Gambar Seri

Gambar seri diambil dari kata gambar dan seri. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2005:163) gambar adalah tiruan barang, orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya. Sedangkan seri adalah rangkaian cerita, buku, peristiwa dan sebagainya yang berturut-turut, rentetan (Kamus Bahasa Indonesia, 2005:467). Azhar Arsyad (2011:119), menjelaskan bahwa gambar yang merupakan rangkaian cerita disajikan secara berurutan, siswa berlatih mengungkapkan adegan dan kegiatan-kegiatan tersebut yang apabila dirangkai akan menjadi suatu cerita.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gambar seri merupakan tiruan benda, orang, atau pandangan yang dihasilkan pada permukaan rata yang membentuk rangkaian berturut-turut baik itu cerita, buku, peristiwa, dan sebagainya.

Gambar seri merupakan serangkaian gambar yang terpisah antara satu dengan yang lain tetapi memiliki satu-kesatuan urutan cerita. Gambar seri akan sulit dipahami ketika berdiri sendiri-sendiri dan belum diurutkan. Gambar seri akan memiliki makna setelah diurutkan berdasarkan pola-pola tertentu atau sesuai dengan urutan sebuah cerita.

Gambar seri dapat membantu guru dalam menyampaikan materi belajar dengan cara siswa mengurutkan gambar yang tadinya acak agar gambar tersebut dapat mendeskripsikan suatu kejadian atau peristiwa sehingga siswa terbantu dalam membuat karangan, baik secara tertulis atau lisan sesuai dengan peristiwa pada gambar seri tersebut.

G. Penggunaan Media Gambar Seri dalam Pembelajaran Menulis Teks Percakapan

Gambar pada dasarnya membantu dan mendorong siswa dalam membangkitkan minatnya pada pelajaran. Selain membangkitkan minat, gambar juga dapat membantu siswa dalam melatih kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks. Arif S.Sadiman (2009:29), menjelaskan bahwa gambar atau foto merupakan salah satu media pengajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pengajaran hal ini disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan dan tidak diproyeksikan untuk mengamatinya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa media gambar adalah media yang dipergunakan untuk memvisualisasikan atau menyalurkan pesan dari sumber ke penerima (siswa). Gambar seri merupakan gambar yang bersambung atau bersusun, terdiri dari beberapa seri dimana antara gambar satu dengan gambar lainnya saling berhubungan dan membentuk suatu cerita atau peristiwa. Pesan yang terkandung dalam gambar seri akan disampaikan dan dituangkan ke dalam komunikasi visual yang dapat menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

Gambar yang berwarna umumnya menarik perhatian. Semua gambar mempunyai arti, uraian dan tafsiran tersendiri, oleh karena itu gambar dapat

dipergunakan sebagai media pendidikan dan mempunyai nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik yang memungkinkan belajar secara efisien serta efektif. Penggunaan gambar seri pada kegiatan pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan cara menyiapkan gambar seri yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh guru, kemudian gambar seri yang telah disiapkan dapat dicetak sesuai dengan kebutuhan dan dibagikan kepada siswa. Gambar seri dapat dibagikan ke dalam kelompok belajar yang sebelumnya telah dijelaskan oleh guru tentang cara penggunaan media gambar seri tersebut dalam pembelajaran menulis. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa tidak merasa bingung atau mengalami kesulitan dalam menggunakan media gambar seri tersebut.

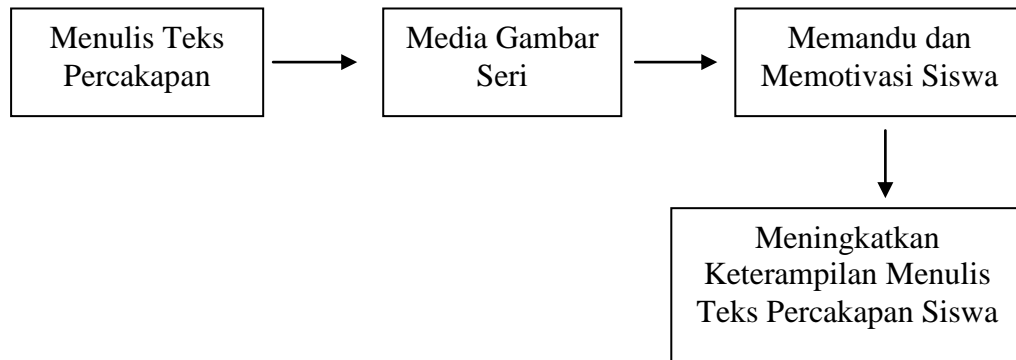
H. Kerangka Pikir

Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis mudah dipahami pembaca. Sebuah tulisan dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri, antara lain bermakna, jelas, bulat dan utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah gramatika. Salah satu jenis menulis di Sekolah Dasar adalah menulis teks percakapan. Teks percakapan dapat diartikan sebagai dialog antara dua orang atau lebih yang berisi mengenai hal-hal yang dilakukan sehari-hari dan dituangkan dalam tulisan dengan tata kalimat serta tanda baca yang jelas.

Ada beberapa cara untuk membantu menghasilkan teks percakapan yang baik, salah satunya dengan menggunakan media gambar seri. Gambar seri

dapat memandu siswa dalam menulis teks percakapan dengan mengurutkan gambar secara urut, selain itu siswa juga dapat termotivasi dengan adanya berbagai macam gambar menarik yang ada pada media gambar seri. Beragam gambar yang disajikan dapat disesuaikan menurut tema yang akan dibahas dan siswa juga dapat mengurutkan gambar sehingga dapat dibentuk suatu teks percakapan yang menarik selain itu, dengan menggunakan gambar seri siswa dapat terbantu dalam mengerjakan tugas membuat teks percakapan karena urutan gambar seri mencerminkan suatu cerita atau kejadian yang dapat dibuat teks dialog atau percakapannya.

Menulis teks percakapan merupakan suatu kompetensi yang harus dilakukan oleh siswa khususnya pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Untuk memaksimalkan keterampilan siswa dalam menulis teks percakapan tentunya guru harus memiliki media yang baik dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Media tersebut dapat digunakan baik untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan sebagai motivasi siswa dalam menulis teks percakapan oleh karena itu gambar seri merupakan salah satu media yang tepat untuk membantu siswa dalam menulis teks percakapan. Penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran menulis teks percakapan di sekolah akan meningkatkan keterampilan menulis teks percakapan siswa. Alur pemikiran di atas dapat digambarkan seperti skema berikut.



Gambar 1.
Skema Alur Kerangka Pikir

I. Penelitian Relevan

Penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Seperti pada penelitian Wahyu Indrastuti (2011) dengan judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Media Gambar Seri Siswa Kelas III SD Negeri Beluk Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi.

Pada penelitian Putri Olympia Rahayu (2011) yang berjudul “Pemanfaatan Media Gambar sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pasung” telah berhasil meningkatkan keterampilan menulis dengan memanfaatkan media gambar dalam pembelajaran menulis. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal 60 menjadi 73,4 pada siklus II.

Pembelajaran dengan menggunakan media gambar seri dapat memandu siswa dalam menulis sehingga keterampilan menulis siswa dapat meningkat. Hal ini selaras dengan penelitian Muhammad Asdam (2008) yang berjudul

“Efektifitas Penggunaan Media Gambar Seri dalam Penulisan Karangan pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa gambar dapat memberikan nilai yang sangat berarti, terutama dalam membentuk pengertian baru dan untuk memperjelas pengertian tentang sesuatu. Di samping itu, penggunaan media gambar dapat menimbulkan daya tarik bagi siswa, sehingga dengan demikian dapat memberikan siswa lebih senang belajar. Penggunaan media gambar dalam proses menulis karangan akan memberikan hasil yang optimal apabila digunakan secara tepat, dalam arti sesuai dengan materi pelajaran dan mendukung.

Menurut Salimadun (2005:179-194) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dan Menulis Karangan Berdasarkan Gambar Berseri dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Matematika”, menulis berdasarkan gambar berseri termasuk dalam jenis tulisan narasi. Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Hal ini dapat dikaitkan dengan penggunaan gambar seri dalam penelitian ini yang menggambarkan peristiwa sehari-hari sehingga siswa dapat terbantu dalam proses menulis.

J. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut. Penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan menulis teks percakapan pada siswa kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Salah satu penelitian yang digunakan dalam lingkup pendidikan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hal ini sesuai dengan pendapat Kasihani Kasbolah (1999:15) yang mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Wina Sanjaya (2012:13-14), menjelaskan bahwa PTK merupakan kegiatan ilmiah yakni proses berpikir yang sistematis dan empiris dalam upaya memecahkan masalah yaitu masalah proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. Adanya kendala yang dihadapi saat mengajar di dalam kelas merupakan suatu masalah yang harus ditangani dengan cara meneliti untuk mencari solusi. Sehingga jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaborasi. Pola kolaboratif biasanya yang berinisiatif melaksanakan PTK tidak dari guru, akan tetapi dari pihak luar yang berkeinginan untuk memecahkan masalah pembelajaran (Wina Sanjaya, 2012:59). Peran guru sebagai kolaborator yang berfungsi melaksanakan tindakan seperti yang dirancang oleh peneliti.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV B Sekolah Dasar Negeri Tukangan tahun pelajaran 2012/2013.

2. Objek

Objek penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan menulis teks percakapan melalui media gambar seri.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas IV B Sekolah Dasar Negeri Tukangan Yogyakarta yang beralamat di Jln. Suryapranoto No 59 Yogyakarta. Kondisi ruang kelas cukup baik. Di dalam kelas terdapat 14 meja siswa dan 28 kursi siswa, selain itu terdapat 1 set meja guru dan 1 papan tulis yang tertempel di depan kelas. Ada tiang bendera pendek di dekat papan tulis dan bagian belakang kelas terdapat hasil kreativitas siswa kelas IV B yang dibuat seperti majalah dinding. Lemari buku terletak dibagian samping sebelah pintu masuk dan rak buku paket ada dibagian pojok belakang.

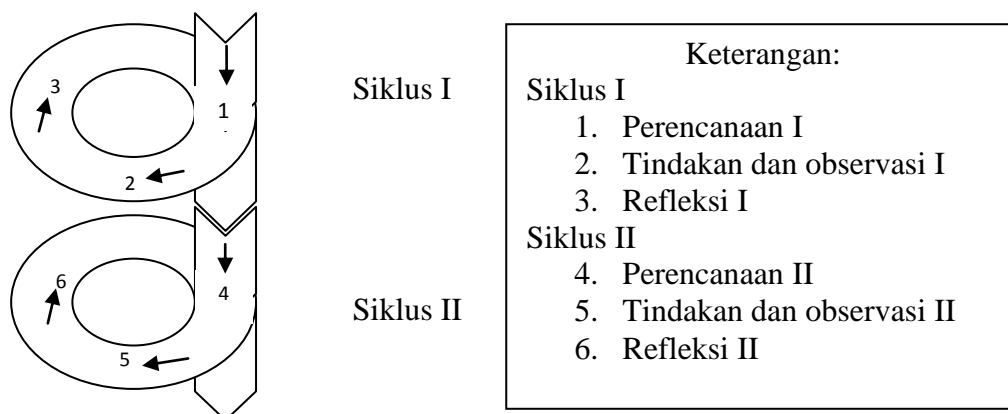
Pada dinding ruangan kelas, terdapat beragam gambar pahlawan dan peta provinsi DIY. Kelas IV B berada di lantai 2 yang berdekatan dengan arus lalu lintas yang padat. SD tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil prasarvei yang dilakukan di SD Negeri Tukangan melalui observasi KKN-PPL pada kelas IVB ditemukan masalah dalam pelajaran Bahasa Indonesia yaitu pembelajaran menulis teks percakapan.

Nilai rata-rata keterampilan menulis teks percakapan pada siswa kelas IV B SD Negeri Tukangan adalah 64. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata prestasi belajar menulis siswa masih rendah karena untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut adalah 70. Kondisi ini dijadikan dasar bagi guru untuk dapat meningkatkan keterampilan menulis teks percakapan siswa. Pada pembelajaran menulis, masih banyak siswa yang salah dalam pemenggalan kata, tanda baca, penulisan huruf kapital, isi tulisan, dan tata letak tulisan.

Guru merasa kurang puas dengan hasil yang diperoleh siswa dalam pembelajaran menulis selama ini. Dengan adanya media gambar seri yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan keterampilan menulis teks percakapan siswa dapat meningkat.

D. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian dengan model Kemmis dan Mc. Taggart atau model spiral. Langkah-langkah PTK model Kemmis dan Mc. Taggart berupa siklus dengan setiap siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi yang dipandang sebagai satu siklus. Banyaknya siklus dalam PTK tergantung dari permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan.



Gambar 2.
Model Penelitian Tindakan Kemmis & Mc. Taggart

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan dua siklus. Siklus I dan siklus II dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 jam pelajaran. Jika keterampilan menulis teks percakapan siswa belum mengalami peningkatan, maka tim peneliti akan melanjutkan ke siklus berikutnya. Setiap siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas ini memuat tiga tahap yaitu: 1) perencanaan, 2) tindakan dan observasi, dan 3) refleksi.

Perencanaan tindakan dalam penelitian ini ditetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Berikut penjelasan tahap-tahap dalam setiap siklus.

1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan ini dimulai dari penemuan masalah dan kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan. Secara lebih rinci langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Menemukan masalah penelitian yang ada di lapangan. Pada tahap ini dilakukan melalui diskusi dengan guru kelas dan observasi di dalam kelas.

- b. Mencari solusi permasalahan. Pada tahap ini, peneliti dan guru bekerjasama untuk merancang gambar seri yang dipilih sebagai media dalam pembelajaran menulis teks percakapan.
- c. Menjelaskan pembelajaran menulis dengan media gambar seri dalam pembelajaran menulis teks percakapan pada guru kelas sebagai kolaborator. Misalnya menjelaskan rencana tindakan yang akan dilakukan pada siklus I:
- 1) guru membacakan suatu teks percakapan di depan kelas,
 - 2) melakukan tanya jawab mengenai teks percakapan yang telah dibacakan oleh guru,
 - 3) menjelaskan beberapa hal penting dalam membuat teks percakapan,
 - 4) jika siswa tidak mengalami kesulitan dalam tahap membuat teks percakapan, guru menuliskan tema atau judul teks percakapan,
 - 5) setelah itu guru menunjukkan sebuah gambar seri yang telah diurutkan sebelumnya dengan cara menempelkannya di papan tulis,
 - 6) siswa mengamati gambar seri dan menuliskan kalimat yang sesuai dengan gambar seri tersebut.
 - 7) guru mulai menentukan tema dalam membuat teks percakapan yang akan diberikan kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok.
- d. Pada saat siswa sudah mulai menulis teks percakapan, guru kelas bertindak sebagai fasilitator bukan sebagai pusat pembelajaran. Guru berkeliling untuk membantu dan mengarahkan siswa dalam penggunaan

media gambar seri agar hasil teks percakapan yang mereka buat dapat maksimal.

- e. Menyusun langkah-langkah pembelajaran menulis mulai dari siklus I sampai dengan siklus II. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran ini bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaannya.
- f. Merancang instrumen sebagai pedoman observasi dan penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran menulis.

2. Tahap pelaksanaan tindakan dan observasi

a. Pelaksanaan tindakan.

Dalam pelaksanaan tindakan, dilakukan pemecahan masalah sebagaimana yang telah direncanakan. Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan skenario pembelajaran yang telah direncanakan pada tahap perencanaan, yaitu tindakan dipandu oleh perencanaan yang telah disusun secara rasional. Sehingga sifat skenario tindakan adalah fleksibel dan terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaannya. Dengan kata lain, tindakan bersifat tidak tetap dan dinamis, serta memerlukan keputusan cepat terhadap sesuatu yang perlu dilakukan.

b. Tahap observasi.

Observasi dilaksanakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Pada tahap pengamatan dilakukan perekaman data oleh seorang pengamat atau *observer* yang meliputi proses dan hasil pelaksanaan tindakan. Perekaman data ini bertujuan untuk

mengumpulkan bukti hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan melakukan refleksi yang lebih kritis. Pengaruh tindakan yang disengaja maupun tidak, situasi tempat dan kendala tindakan dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Pengamatan dilakukan kepada guru dan siswa pada sebelum, saat, dan sesudah dilaksanakan tindakan. Data yang diambil adalah data tentang proses perubahan kinerja pembelajaran akibat perlakuan tindakan (keberhasilan proses) dan hasil kegiatan pembelajaran setelah pelaksanaan (keberhasilan produk).

3. Tahap refleksi

Menurut Suwarsih Madya (2011:63), yang dimaksud dengan refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Kegiatan refleksi berguna untuk mengatasi permasalahan dengan merubah perencanaan sebelumnya sesuai dengan apa yang timbul di lapangan. Kegiatan refleksi mencakup kegiatan analisis, interpretasi, dan evaluasi atas informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi (Kasihani Kasbola, 1998:100).

Setelah data hasil belajar siswa diperoleh, peneliti dapat merefleksikan dengan melihat data observasi sejauh mana kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan penguasaan siswa dalam pembelajaran. Hasil analisis data akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus II.

E. Metode Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto (2005:100) mengartikan metode pengumpulan data sebagai cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, data bersumber dari guru, siswa dan pembelajaran menulis teks percakapan di kelas IV B SD Negeri Tukangan. Jenis-jenis teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, tes, dan catatan harian (Wina Sanjaya, 2012:85-86). Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tes

Tes instrumen pengumpulan data digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran (Wina Sanjaya, 2012:99). Dalam penelitian ini soal tes yang digunakan berbentuk uraian. Instrumen tes dibuat peneliti dengan menggunakan kriteria tertentu, bahwa butir soal yang diujikan sesuai dengan silabus dan dikonsultasikan dengan guru kelas IV B SD Negeri Tukangan.

2. Catatan harian (field note)

Catatan harian menurut Wina Sanjaya (2011:79) adalah instrumen untuk mencatat segala peristiwa yang terjadi sehubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh guru. Deskripsi dalam catatan harian ini mencakup referensi misalnya pelajaran yang lebih baik, ketertarikan akan penggunaan media gambar seri, perilaku kurang perhatian, atau kesulitan siswa yang tidak disadari oleh guru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berkas-berkas seperti daftar siswa, daftar nilai tes keterampilan menulis, dan berbagai foto kegiatan pembelajaran menulis teks percakapan pada siswa kelas IV B SD Negeri Tukangan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melakukan pengamatan tentang semua tindak belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis dengan media gambar seri.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2005:101), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Sugiyono (2011:148) berpendapat bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau fenomena alam dan sosial yang berkaitan dengan variabel yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek penilaian Rofi'uddin, dimana penilaian karangan dilakukan secara holistik. Teknik penilaian holistik bersifat impresif (berdasarkan kesan penilai). Penilaian per aspek dilakukan dengan cara menilai bagian-bagian karangan (Rofi'uddin, 2001:190-191).

Tabel 1. Kisi-kisi Aspek Penilaian Menulis

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimal
1	Isi gagasan yang dikemukakan	30
2	Organisasi isi	25
3	Struktur tatabahasa	20
4	Penggunaan struktur	15
5	Ejaan dan tanda baca	10
Jumlah		100

Tabel 2. Deskripsi Rentang Nilai Menulis Teks Percakapan Menurut Burhan Nurgiyantoro (2009:307-308) yang Telah Dimodifikasi.

Unsur	Indikator	Skor	Keterangan
I S I	Padat informasi, substansif, pengembangan tesis tuntas, relevan dengan permasalahan dan tuntas.	27-30	Baik sekali
	Informasi cukup, substansi cukup, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan masalah tetapi tak lengkap.	24-26	Baik
	Informasi terbatas, substansi kurang, pengembangan tesis tak cukup, permasalahan tak cukup.	21-23	Cukup
	Tak berisi, tak ada substansi, tak ada pengembangan tesis, tak ada permasalahan.	18-20	Kurang
O R G A N I S A S I	Ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif.	22-25	Baik sekali
	Kurang lancar, kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat, bahan pendukung terbatas, urutan logis tetapi tak lengkap.	19-21	Baik
	Tak lancar, gagasan kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangan tak logis.	16-18	Cukup
	Tak komunikatif, tak terorganisir, tak layak nilai.	13-15	Kurang
T A T A B A H A	Konstruksi kompleks tetapi efektif, hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan.	17-20	Baik sekali
	Konstruksi sederhana tetapi efektif, kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tak kabur.	14-16	Baik

H A S A	Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur.	11-13	Cukup
	Tak menguasai aturan sintaksis, terdapat banyak kesalahan, tak komunikatif, tak layak nilai.	7-10	Kurang
S T R U K T U R	Pemanfaatan potensi kata cangguh, pilihan kata dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata.	12-15	Baik sekali
	Pemanfaatan potensi kata agak cangguh, pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tak mengganggu.	9-11	Baik
	Pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna.	6-8	Cukup
	Pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan tentang kosa kata rendah, tak layak nilai.	2-5	Kurang
E J A A N	Menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan.	8-10	Baik sekali
	Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tak mengaburkan makna.	5-7	Baik
	Sering terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan atau kabur.	3-4	Cukup
	Tak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tak terbaca, tak layak nilai.	1-2	Kurang

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif merupakan data penelitian yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. (Sugiyono, 2011:13).

Analisis data dilakukan sejak awal hingga akhir pengumpulan data. Analisis data kuantitatif digunakan untuk memperoleh perhitungan presentase rerata (*mean*) hasil tes siswa pada saat tindakan dilakukan. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif yaitu dengan mencari rerata. Menurut Sudjana (2005:67), rumus untuk mencari rerata adalah sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Mean (rata-rata)

$\sum x_i$ = Jumlah data ke-i

n = Banyak data

Indikator yang digunakan dalam mengambil rata-rata dari huruf, dengan melihat peningkatan hasil tes siswa disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Skala Penilaian Hasil Tes Siswa.

Angka	Keterangan
85 – 100	Baik sekali (BS)
70 – 84	Baik (B)
55 – 69	Cukup (C)
40 – 54	Kurang (K)

H. Kriteria Keberhasilan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan. Dengan adanya tindakan yang dilakukan secara simultan maka diharapkan ada peningkatan nilai yang signifikan tiap siklus. Standar yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan berhasil jika nilai rerata kelas sama atau lebih besar

dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk siswa kelas IV B Sekolah Dasar Negeri Tukangan yaitu 70.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian pada siswa kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta dalam pembelajaran menulis teks percakapan dengan menggunakan media gambar seri dapat dideskripsikan sebagai berikut.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Prasiklus

a. Perencanaan Prasiklus

Perencanaan prasiklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kelas. Dalam perencanaan ini, peneliti dengan guru kelas sepakat untuk mengamati pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis teks percakapan pada kelas IV B. Langkah-langkah perencanaan prasiklus adalah sebagai berikut.

- 1). Peneliti bersama guru menentukan jadwal pelaksanaan prasiklus.
- 2). Peneliti menyiapkan lembar observasi untuk guru dan siswa untuk memantau kegiatan pembelajaran di kelas.
- 3). Peneliti dan guru menentukan tema yang akan digunakan dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan Prasiklus

Pelaksanaan prasiklus dilakukan pada hari Sabtu, 20 Oktober 2012. Alokasi waktu yang tersedia yaitu 2 jam pelajaran (60 menit). Tema yang dipilih dalam pembelajaran menulis teks percakapan adalah kerjasama. Kegiatan inti dari pertemuan ini adalah sebagai berikut.

- 1). Guru dan siswa membaca doa bersama untuk mengawali pembelajaran.

- 2). Siswa membuka buku paket Bahasa Indonesia.
- 3). Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai dialog dan monolog pada teks percakapan.
- 4). Siswa mendengarkan percakapan pendek yang dibacakan oleh guru.
- 5). Siswa melengkapi percakapan yang ada di buku paket.
- 6). Guru berkeliling membimbing siswa yang belum paham.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru menutup pelajaran dengan salam dan memberikan perintah pada siswa untuk mengganti buku pelajaran berikutnya.

c. Observasi Prasiklus

Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa pada pelaksanaan prasiklus.

Kegiatan guru

Guru menjelaskan materi dengan runtut. Penjelasan guru pada prasiklus ini memuat dialog dan monolog pada teks percakapan. Bahasa yang digunakan sudah baku, namun ada beberapa kalimat tidak baku yang dilontarkan oleh guru. Penggunaan waktu sudah cukup baik, tetapi gerak guru hanya terpaku di depan kelas.

Guru tidak menggunakan media saat mengajar kecuali dengan buku paket. Guru juga belum bertanya kepada siswa tentang materi yang diajarkan sehingga pembelajaran terkesan hanya searah. Teknik penguasaan kelas belum menyeluruh, masih banyak siswa yang mengobrol dengan teman sebangku.

Kegiatan siswa

Pada awal pembelajaran, siswa terlihat cukup tenang dan kondusif dalam mengikuti pelajaran, namun ketika guru mulai menjelaskan materi, siswa di bagian belakang terlihat sibuk sendiri. Dalam pembelajaran menulis teks percakapan pada prasiklus ini, tidak ada siswa yang aktif. Siswa hanya menunggu perintah guru, bahkan kondisi kelas tidak terkendali ketika guru meminta siswa untuk melengkapi percakapan yang ada pada buku paket. Kondisi siswa mulai kondusif kembali ketika guru memperingatkan siswanya dengan keras.

d. Refleksi dan Revisi Prasiklus

1) Refleksi

Setelah dilaksanakan prasiklus, terdapat beberapa kesalahan siswa dalam menulis teks percakapan. Kesalahan ini mencakup: (1) kesukaran penulisan huruf kapital, misalnya Pak Ahmad ditulis **pak ahmad**, Feri ditulis **feri**, sedang ditulis **seDang**, sudah ditulis **suDah**, lalat ditulis **Lalat**, dan masih banyak lagi selain itu, huruf pada awal kalimat yang seharusnya ditulis dengan huruf besar, namun siswa selalu menggunakan huruf kecil, (2) kesalahan dalam penulisan kata, misalnya ya ditulis **yaa**, selokan ditulis **sekokan**, sabit ditulis **sarit**, dan masih banyak lagi, (3) kesalahan penulisan singkatan, misalnya yang ditulis **yg**, dalam ditulis **dIm**, (4) penggunaan kata tidak baku, misalnya **dong**, **arit**, **got**, dan lain-lain, (5) ketidak tepatan dalam penggunaan tanda baca koma, titik pada akhir kalimat, tanda tanya dan tanda seru, serta tanda petik pada awal dan akhir kalimat percakapan, (6) kesalahan penulisan paragraf dalam menulis

kalimat teks percakapan, (7) kesalahan pemenggalan kata, misalnya bersama ditulis **ber sama**, keluar ditulis **ke luar**, sudah selesai ditulis **sudahselesai**, (8) kesukaran dalam menggunakan kata hubung, misalnya cangkul dan sabit ditulis **cangkul sama sabit**, (9) isi tidak sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru, dan (10) tata letak tulisan tidak menjorok sesuai dengan kalia di atasnya, tetapi lurus dengan garis tepi buku.

Hasil menulis teks percakapan pada prasiklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Keterampilan Menulis Teks Percakapan Prasiklus

Kelas	Jumlah Siswa 27		Nilai Rata-rata Pembelajaran Menulis Teks Percakapan
	Tuntas	Belum Tuntas	
IV B	7	20	64

2) Revisi

Revisi yang dilakukan untuk memperbaiki masalah tersebut yaitu:

- a) guru lebih melibatkan siswa dalam menjelaskan materi agar siswa tidak sibuk bercanda atau mengobrol dengan teman sebangku,
- b) guru mengajar dengan menggunakan media gambar seri,
- c) pemilihan media dipilih sesuai dengan tema,
- d) tambahan penjelasan mengenai kata baku, huruf kapital, dan tanda baca, dan
- e) gerak guru dalam mengajar perlu diperluas.

2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Tahap pertama dalam penelitian tindakan ini adalah perencanaan. Perencanaan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas IV B. Langkah-langkah perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut.

- 1). Peneliti bersama guru kelas IV B membuat kesepakatan untuk menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Penelitian diadakan setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu sesuai dengan jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV B.
- 2). Peneliti bersama dengan guru kelas IV B menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia, materi menulis teks percakapan dengan kompetensi dasar yaitu melengkapi percakapan yang belum selesai dengan memperhatikan penggunaan ejaan (tanda titik dua, tanda petik, dan tanda baca lainnya).
- 3). Peneliti dan guru sebagai kolaborator memilih tema yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan pada pertemuan pertama siklus I.
- 4). Peneliti mempersiapkan catatan lapangan yang digunakan untuk mengetahui kondisi serta proses pembelajaran selain itu, catatan ini berguna untuk memantau kondisi siswa maupun guru.
- 5). Peneliti mempersiapkan media gambar seri yang sesuai dengan materi melengkapi teks percakapan. Gambar seri disiapkan sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, 27 April 2013 dengan durasi waktu 2 jam pelajaran (60 menit). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan dalam penelitian ini adalah RPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Tema dalam RPP ini adalah Disiplin. Pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan pembelajaran menulis teks percakapan dengan jenis kegiatan melengkapi teks percakapan yang masih rumpang sesuai dengan gambar seri. Kegiatan inti dari pertemuan ini adalah sebagai berikut.

- 1). Siswa mendengarkan penjelasan mengenai ejaan dalam menulis teks percakapan. Penjelasan ini memuat contoh kalimat yang baku.
- 2). Guru menunjuk dua orang siswa untuk menempelkan gambar seri di papan tulis.
- 3). Siswa mengamati gambar seri yang telah ditempelkan di papan tulis.
- 4). Siswa mendengarkan teks percakapan pendek yang isinya sesuai dengan gambar seri tersebut.
- 5). Siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai isi teks percakapan yang telah dibacakan.
- 6). Setelah melakukan tanya jawab, siswa diminta untuk mengerjakan soal menulis teks percakapan. Soal tersebut memuat gambar seri yang masih acak dan teks percakapan yang masih rumpang. Siswa mengurutkan gambar seri yang masih acak kemudian melengkapi teks percakapan sesuai dengan gambar seri yang telah diurutkan.

- 7). Setelah selesai mengurutkan dan melengkapi, siswa maju untuk mempresentasikan hasil tulisannya.
- 8). Siswa dan guru membahas beberapa hasil tulisan siswa yang telah dibacakan di depan kelas.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, siswa mengumpulkan hasil pekerjaan masing-masing di meja guru untuk dinilai. Dalam hal ini, peneliti yang menilai pekerjaan siswa karena nilai menulis teks percakapan akan dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil menulis teks percakapan dengan media gambar seri. Terakhir sebelum menutup pelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berlatih menulis yang baik di sekolah maupun di rumah.

Pada siklus I pertemuan pertama, dilakukan pengambilan data dari hasil belajar siswa melalui tes (soal menulis teks percakapan). Tes ini dikerjakan oleh siswa secara individu. Hasil belajar dari 27 siswa kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta yang dinyatakan tuntas belajar sebanyak 7 orang siswa atau 25,93%, sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 20 siswa atau 74,07%. Data hasil tes keterampilan menulis teks percakapan pada siklus I pertemuan pertama dapat dilihat pada lampiran halaman 163. Berikut adalah tabel tingkat keberhasilan siswa dalam menulis teks percakapan pada siklus I pertemuan pertama.

Tabel 5. Tingkat Keberhasilan Hasil Menulis Teks Percakapan pada Siklus I Pertemuan Pertama.

Jumlah Nilai	Rata-rata	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1757	65,07	Tuntas Belajar	7	25,93
		Tidak Tuntas Belajar	20	74,07

Pembelajaran menulis teks percakapan menggunakan media gambar seri pada siklus I pertemuan pertama belum berhasil karena nilai rata-rata keterampilan menulis teks percakapan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70 selain itu, siswa yang tuntas belajar belum mencapai 75%.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 30 April 2013 dengan durasi waktu 2 jam pelajaran (60 menit). Tema yang digunakan dalam RPP masih sama dengan pertemuan pertama yaitu Disiplin. Pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada pembelajaran menulis teks percakapan dengan jenis kegiatan melengkapi teks percakapan yang masih rumpang sesuai dengan gambar seri. Kegiatan inti dari pertemuan ini adalah sebagai berikut.

- 1). Setelah melakukan apersepsi, siswa kembali diingatkan materi ejaan yang benar dalam menulis teks percakapan.
- 2). Siswa mengamati gambar seri yang ditempelkan di depan kelas.
- 3). Siswa mendengarkan teks percakapan yang dibacakan oleh guru.
- 4). Siswa menerima lembar soal menulis teks percakapan dan mengerjakan soal menulis teks percakapan.

7). Guru berkeliling untuk membimbing siswa yang masih kurang jelas atau merasa kesulitan.

8). Setelah semua siswa selesai mengerjakan soal menulis, siswa ke depan kelas untuk membacakan hasil tulisannya. Siswa yang mendapat giliran maju, segera ke depan kelas dan membaca hasil tulisannya.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, siswa mengumpulkan hasil pekerjaan masing-masing di meja guru untuk dinilai. Terakhir sebelum menutup pelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berlatih menulis yang lebih baik di sekolah maupun di rumah.

Pada siklus I pertemuan kedua, dilakukan pengambilan data dari hasil belajar siswa melalui tes (soal menulis teks percakapan). Tes ini dikerjakan oleh siswa secara individu. Hasil belajar dari 27 siswa kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta yang dinyatakan tuntas belajar sebanyak 18 orang siswa atau 66,67%, sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 9 siswa atau 3,33%. Data hasil tes keterampilan menulis teks percakapan pada siklus I pertemuan kedua dapat dilihat pada lampiran halaman 163. Berikut adalah tabel tingkat keberhasilan siswa dalam menulis teks percakapan pada siklus I pertemuan kedua.

Tabel 6. Tingkat Keberhasilan Hasil Menulis Teks Percakapan pada Siklus I Pertemuan Kedua.

Jumlah Nilai	Rata-rata	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1941	71,89	Tuntas Belajar	18	66,67
		Tidak Tuntas Belajar	9	3,33

Pembelajaran menulis teks percakapan menggunakan media gambar seri pada siklus I pertemuan kedua belum berhasil walaupun nilai rata-rata keterampilan menulis teks percakapan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70. Hal ini karena siswa yang tuntas belajar belum mencapai 75%.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada hari Kamis, 02 Mei 2013. Pada pertemuan kedua ini, terdapat dua jam pelajaran dengan durasi waktu setiap jam 30 menit, sama seperti pertemuan sebelumnya. Pada penelitian ini lebih menekankan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis teks percakapan dengan bantuan gambar seri sebagai media pembelajaran. Tema yang digunakan pada pertemuan kedua ini adalah Kegemaran. Kegiatan inti dari pertemuan ini adalah sebagai berikut.

- 1). Untuk mengingatkan siswa, guru melakukan tanya jawab mengenai ejaan dalam menulis percakapan.
- 2). Guru membagikan gambar seri dengan sub tema Sepak Bola kepada siswa, setiap bangku mendapatkan satu gambar seri.
- 3). Siswa mengamati gambar seri tersebut dan membuat kalimat berdasarkan potongan-potongan gambar seri. Guru berusaha membuat siswa agar mengembangkan kalimat pada setiap potongan gambar seri sebanyak mungkin.

- 4). Setelah membuat kalimat, beberapa siswa ditunjuk oleh guru untuk membaca teks percakapan pendek. Teks percakapan tersebut telah disesuaikan dengan gambar seri yang dibagikan oleh siswa.
- 5). Siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai isi percakapan yang telah dibacakan.
- 6). Setelah melakukan tanya jawab, siswa dibagikan lembar soal menulis teks percakapan yang berisi perintah untuk mengurutkan gambar seri yang tersedia pada lembar soal tersebut kemudian melengkapi teks percakapan yang masih rumpang.
- 7). Siswa ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil tulisannya.
- 8). Siswa dan guru membahas beberapa hasil tulisan siswa yang telah dibacakan di depan kelas.
- 9). Guru memberikan penekanan mengenai hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa.

Pada akhir pembelajaran, siswa mengumpulkan hasil pekerjaan masing-masing untuk dinilai. Terakhir sebelum menutup pelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berlatih menulis yang baik di sekolah maupun di rumah.

Pada siklus I pertemuan ketiga, dilakukan pengambilan data dari hasil belajar siswa melalui tes (soal menulis teks percakapan). Tes ini dikerjakan oleh siswa secara individu. Hasil belajar dari 27 siswa kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta yang dinyatakan tuntas belajar sebanyak 18 orang siswa atau 66,67%, sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 9 siswa atau

3,33%. Data hasil tes keterampilan menulis teks percakapan pada siklus I pertemuan ketiga dapat dilihat pada lampiran halaman 163. Berikut adalah tabel tingkat keberhasilan siswa dalam menulis teks percakapan pada siklus I pertemuan ketiga.

Tabel 7. Tingkat Keberhasilan Hasil Menulis Teks Percakapan pada Siklus I Pertemuan Ketiga.

Jumlah Nilai	Rata-rata	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1954	72,37	Tuntas Belajar	18	66,67
		Tidak Tuntas Belajar	9	33,33

Pembelajaran menulis teks percakapan menggunakan media gambar seri pada siklus I pertemuan ketiga belum berhasil walaupun nilai rata-rata keterampilan menulis teks percakapan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70. Hal ini karena siswa yang tuntas belajar belum mencapai 75%.

c. Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Observasi berfungsi untuk memantau segala aktivitas yang ada di kelas saat pelaksanaan tindakan. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati aktivitas guru sebagai kolaborator dan siswa sebagai subjek penelitian. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Berikut penjelasan mengenai kegiatan guru dan siswa.

Kegiatan Guru

Guru telah menjelaskan materi dan menggunakan media dengan cukup baik, namun guru kurang memaksimalkan penggunaan gambar seri dalam hal ini guru kurang menjelaskan fungsi dan keterkaitan potongan-potongan gambar yang ada pada gambar seri. Guru menunjuk dua orang siswa untuk menempelkan gambar seri di papan tulis. Dalam hal ini, siswa terlihat antusias dalam mengamati gambar seri tersebut.



Gambar 3.
Guru Menunjuk Dua Orang Siswa untuk Menempelkan Gambar Seri di Papan Tulis.

Setelah gambar seri tertempel, guru membacakan contoh teks percakapan. Saat membaca teks percakapan, suara guru terdengar kurang keras dan ada beberapa kata yang diucapkan salah. Guru menunjuk seorang siswa untuk membagikan lembar soal kepada seluruh siswa. Pembagian soal ini memakan waktu yang cukup lama karena ada beberapa siswa yang berebut cepat dalam mendapat soal sehingga terjadi keributan kecil. Guru segera menangani

keributan tersebut dan mulai menjelaskan soal menulis teks percakapan yang telah dibagikan tersebut.

Saat siswa mengerjakan soal menulis, guru terlihat duduk di depan meja dan sesekali melihat pekerjaan siswa yang duduk dibagian depan saja. Guru kurang mengkondisikan siswa ketika ada siswa lain yang menyampaikan hasil tulisannya di depan kelas sehingga banyak siswa yang masih sibuk sendiri atau mengobrol dengan teman sebangku. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus berlatih menulis dan membaca di rumah. Secara keseluruhan, guru telah menyampaikan materi dan memberikan motivasi dengan baik, namun guru kurang mengkondisikan kelas dan kurang dalam menjelaskan fungsi gambar seri serta hubungan antara potongan-potongan gambar pada media gambar seri.

Kegiatan Siswa

Seluruh siswa yang berjumlah 27 siswa, masuk dan mengikuti pembelajaran pada siklus I ini. Beberapa siswa aktif menjawab pertanyaan guru, namun sebagian besar siswa masih diam saja ketika ada pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Siswa yang aktif hanya sekitar 2-5 orang. Saat guru menjelaskan, beberapa siswa sibuk mengobrol dengan teman sebangku.

Siswa terlihat antusias ketika dua orang siswa lain menempelkan gambar seri di papan tulis, namun beberapa siswa khususnya siswa yang duduk di bagian belakang mulai tidak antusias saat guru membacakan contoh teks percakapan. Beberapa siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru ketika ditanya mengenai isi teks percakapan yang sudah dibacakan. Setelah selesai

tanya jawab, siswa dibagikan soal menulis. Pembagian soal ini memakan waktu yang cukup lama karena ada beberapa siswa yang berebut cepat dalam mendapat soal seperti terlihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 4.
Siswa Terlihat Ramai ketika Pembagian Lembar Soal Menulis Teks Percakapan.

Setelah mendapat perintah mengerjakan soal menulis, maka siswa mulai mengerjakan dengan tenang. Sese kali ada siswa yang memanggil Ibu guru karena masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Kebanyakan siswa merasa kesulitan untuk mengembangkan kalimat percakapan, baik kalimat tanya maupun kalimat berita. Suara siswa saat mempresentasikan hasil menulisnya di depan kelas masih lirih dan kurang jelas, apalagi kondisi SD Tukangan yang berdekatan dengan jalan raya membuat situasi menjadi bising. Suara siswa kurang jelas, bahkan tidak terdengar pada barisan bangku yang

paling belakang. Ada dua orang siswa yang bertengkar ketika beberapa siswa lain membacakan hasil tulisan di depan kelas.

Secara keseluruhan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang maksimal, hal ini terlihat pada kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, siswa cenderung kurang bersemangat dan siswa juga belum berani dan percaya diri baik dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, maupun mengemukakan pendapat dalam hal ini hasil tulisan siswa.

d. Refleksi dan Revisi Tindakan Siklus I

1). Refleksi

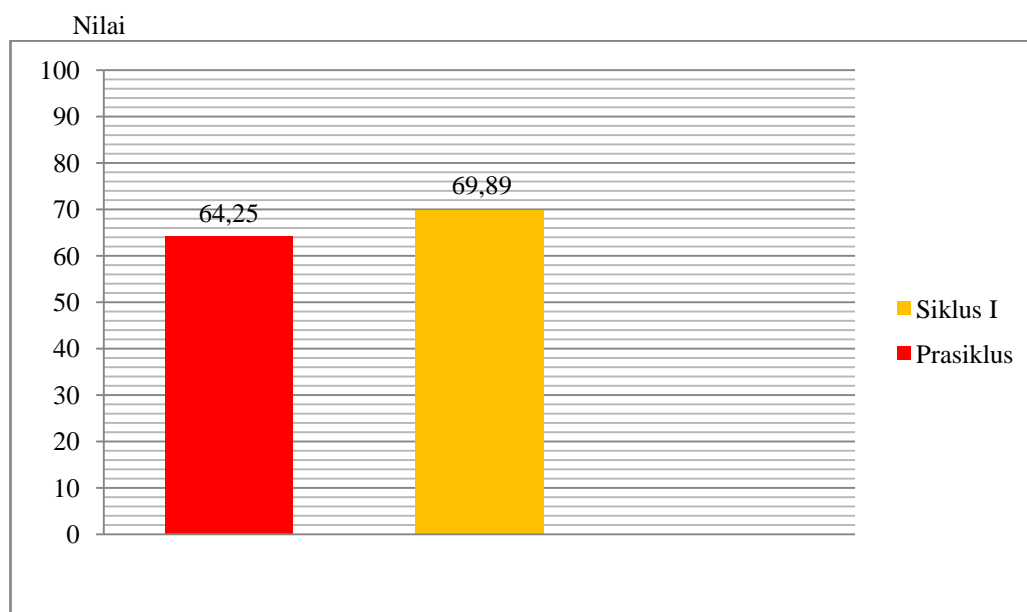
Setelah siklus I selesai peneliti dan guru melakukan tahap refleksi untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis teks percakapan setelah diberikan tindakan berupa penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran menulis teks percakapan. Dari hasil refleksi yang dilakukan peneliti bersama guru masih ada beberapa siswa yang mengalami kesukaran pada: (1) kesukaran penulisan huruf kapital, misalnya Bu Guru ditulis **bu guru**, Adi ditulis **ADi**, sedang ditulis **seDang**, sudah ditulis **suDah**, dan ditulis **Dan**, alat ditulis **aLat**, bekal ditulis **bekaL**, jaring ditulis **Jaring**, menuju ditulis **menuJu**, nama panggilan Di ditulis **di**, dan huruf pada awal kalimat yang seharusnya ditulis dengan huruf besar, namun siswa selalu menggunakan huruf kecil, (2) kesalahan dalam penulisan kata, misalnya ayo ditulis **ayoo**, pancing ditulis **panjing**, panggilan Bu ditulis **Bup**, memancing ditulis **memanjing**, belum ditulis **blum**, umpan ditulis **umpang**, (3) kesalahan penulisan singkatan,

misalnya yang ditulis **yg**, dua ditulis **2 (dua)**, (4) penggunaan kata tidak baku, misalnya **dong**, (5) ketidak tepatan dalam penggunaan tanda baca koma, titik pada akhir kalimat, tanda tanya dan tanda seru, serta tanda petik pada awal dan akhir kalimat percakapan, (6) kesalahan penulisan paragraf dalam menulis kalimat teks percakapan, (7) kesalahan pemenggalan kata, misalnya bersama ditulis **ber sama**, sedang mempersiapkan ditulis **sedangmempersiapkan**, sudah siap ditulis **sudahsiap**, dikerjakan ditulis **di kerjakan**, ditata ditulis **di tata**, di meja ditulis **dimeja**, (8) kesukaran dalam menggunakan kata hubung, misalnya umpan dan pancing ditulis **umpan sama pancing**, kalimat alat pancing, umpan, dan belal ditulis **alat pancing dan umpan, dan bekal**, dan (9) isi tidak sesuai dengan gambar seri yang tersedia di lembar soal.

Pembelajaran menulis teks percakapan dengan menggunakan media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan menulis teks percakapan. Peningkatan KKM pada siklus I sebesar 5 orang siswa. Siswa yang mencapai KKM pada pra siklus berjumlah 7 siswa meningkat menjadi 12 siswa. Peningkatan hasil menulis teks percakapan pada siklus I sebesar 5,64. Prasiklus 64,25 meningkat menjadi 69,89. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8. Nilai Rata-Rata Keterampilan Menulis Teks Percakapan Siswa Kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta pada Prasiklus dan Siklus I.

Kelas	Nilai Rata-rata	
	Prasiklus	Siklus I
IV B	64,25	69,89



Gambar 5.
Diagram Rata-rata Hasil Menulis Teks Percakapan Siswa Kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta pada Prasiklus dan Siklus I.

Berikut tabel klasifikasi hasil menulis teks percakapan menggunakan media gambar seri pada siklus I.

Tabel 9. Klasifikasi Hasil Keterampilan Menulis Teks Percakapan Menggunakan Media Gambar Seri Siswa Kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta pada Siklus I.

No	Skor	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	85 – 100	Baik sekali (BS)	-	-
2.	70 – 84	Baik (B)	15	55,55
3.	55 – 69	Cukup (C)	12	44,45
4.	40 – 54	Kurang (K)	-	-

2). Revisi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Berdasarkan evaluasi tersebut, peneliti dan guru kelas IV B melakukan diskusi untuk merevisi beberapa permasalahan yang muncul. Dari hasil diskusi

tersebut diperoleh beberapa kesepakatan yang bisa diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada siklus I. Revisi yang dilakukan untuk memperbaiki masalah tersebut yaitu:

- f) guru lebih melibatkan siswa dalam menjelaskan materi agar siswa tidak sibuk bercanda atau mengobrol dengan teman sebangku,
- g) sebelum melakukan kegiatan menulis, guru membimbing siswa dalam menggunakan media gambar seri dan memberikan penjelasan mengenai hubungan potongan-potongan gambar yang ada pada media gambar seri tersebut,
- h) pemilihan media yang dipilih lebih jelas dan menarik sehingga dapat memancing perhatian siswa dan rasa antusias, selain itu dapat memudahkan siswa dalam memahami gambar dengan baik sehingga siswa tidak kesulitan dalam mengembangkan kalimat,
- i) penjelasan mengenai kata baku, huruf kapital, dan tanda baca lebih ditekankan,
- j) gerak guru dalam mengajar perlu diperluas, dan
- k) pemberian *reward* atau hadiah perlu diberikan sebagai pendorong siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat.

3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan perencanaan pada siklus I. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I. Kekurangan-kekurangan yang

terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I dapat diperbaiki pada pelaksanaan tindakan siklus II. Pada tahap perencanaan siklus II, guru melaksanakan tahap siklus II ditambah dengan hasil revisi dari pelaksanaan tindakan siklus I. Langkah-langkah perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut.

- 1). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kemudian dikonsultasikan kepada guru kelas IV B SD Negeri Tukangan. RPP digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 2). Guru memodifikasi cara menjelaskan materi kepada siswa melalui pembahasan tulisan yang dibuat oleh siswa di papan tulis.
- 3). Guru lebih menekankan tentang penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan kata baku.
- 4). Penjelasan mengenai media gambar seri secara detail dilakukan oleh guru.
- 5). Guru menggunakan kata-kata jempol dan mengajak seluruh siswa bertepuk tangan dalam memberikan *reward* kepada siswa yang telah berani bertanya, menjawab pertanyaan, atau mengemukakan pendapat.
- 6). Menggunakan media gambar seri yang lebih jelas agar mempermudah siswa dalam mengembangkan kalimat percakapan.
- 7). Peneliti mempersiapkan catatan lapangan yang digunakan untuk mengetahui kondisi serta proses pembelajaran selain itu, catatan ini berguna untuk memantau kondisi siswa maupun guru.

- 8). Peneliti mempersiapkan media gambar seri yang sesuai dengan materi melengkapi teks percakapan. Gambar seri disiapkan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 9). Peneliti mempersiapkan lembar soal menulis teks percakapan beserta lembar jawabannya.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Siklus II ini menggunakan tema “Kegemaran” dan “Budi Pekerti” dengan materi menulis teks percakapan berdasarkan gambar seri. Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut.

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 Mei 2013. Indikator yang digunakan pada pertemuan ini adalah melanjutkan teks percakapan yang belum selesai. Tujuan pembelajarannya adalah agar siswa dapat melanjutkan percakapan yang belum selesai sesuai dengan ejaan yang tepat. Kegiatan inti dalam pertemuan ini adalah sebagai berikut.

- 1). Guru menjelaskan materi penggunaan tanda baca, huruf kapital dan kata baku.
- 2). Guru menunjuk beberapa siswa untuk menuliskan kalimat percakapan di papan tulis.
- 3). Hasil tulisan siswa di papan tulis kemudian dibahas bersama-sama. Pembahasan meluas pada kata depan, kata hubung, dan pemenggalan

kata karena terdapat beberapa kesalahan pada tulisan siswa yang menyangkut hal-hal tersebut.

- 4). Guru membagikan gambar seri kepada siswa. Satu bangku mendapatkan satu gambar seri.
- 5). Beberapa siswa ke depan kelas untuk membacakan teks percakapan sesuai dengan gambar seri yang telah dibagikan.
- 6). Sebelum guru membagikan lembar soal menulis teks percakapan, terlebih dahulu guru memberikan contoh kalimat tanya dan kalimat berita pada siswa, harapannya adalah supaya siswa dapat mengembangkan kalimat sesuai dengan gambar seri.
- 7). Setelah selesai mengerjakan tugas menulis, siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas. Seperti pertemuan sebelumnya, siswa secara bergantian membacakan hasil tulisannya dan sebagian siswa yang belum bisa membacakan hasil tulisannya, maka siswa tersebut mendapat giliran pada pertemuan selanjutnya. Hal ini dilakukan karena terbatasnya waktu pembelajaran yang tersedia.
- 8). Siswa dan guru membahas beberapa hasil tulisan siswa yang telah dibacakan di depan kelas.
- 9). Guru memberikan penekanan mengenai hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa.

Sekitar 10 menit sebelum jam pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV B berakhir, siswa mengumpulkan hasil tulisannya di meja guru untuk dinilai. Guru memberikan beberapa pesan kepada siswa agar bersungguh-sungguh

dalam belajar dan selalu giat membaca dan menulis. Terakhir guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Pada siklus II pertemuan pertama, dilakukan pengambilan data dari hasil belajar siswa melalui tes (soal menulis teks percakapan). Tes ini dikerjakan oleh siswa secara individu. Hasil belajar dari 27 siswa kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta yang dinyatakan tuntas belajar sebanyak 25 orang siswa atau 92,59%, sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 2 siswa atau 7,41%. Data hasil tes keterampilan menulis teks percakapan pada siklus II pertemuan pertama dapat dilihat pada lampiran halaman 164. Berikut adalah tabel tingkat keberhasilan siswa dalam menulis teks percakapan pada siklus I pertemuan pertama.

Tabel 10. Tingkat Keberhasilan Hasil Menulis Teks Percakapan pada Siklus II Pertemuan Pertama.

Jumlah Nilai	Rata-rata	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
2028	75,11	Tuntas Belajar	25	92,59
		Tidak Tuntas Belajar	2	7,41

Pembelajaran menulis teks percakapan menggunakan media gambar seri pada siklus II pertemuan pertama telah berhasil karena nilai rata-rata keterampilan menulis teks percakapan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70 selain itu, siswa yang tuntas belajar telah mencapai 75%. Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus I, maka jumlah pertemuan pada siklus

II juga terdiri dari tiga kali pertemuan oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada pertemuan kedua siklus II.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Mei 2013. Indikator yang digunakan yaitu melanjutkan teks percakapan yang belum selesai. Tujuan pembelajarannya adalah agar siswa dapat melanjutkan percakapan yang belum selesai sesuai dengan ejaan yang tepat. Kegiatan inti dalam pertemuan ini adalah sebagai berikut.

- 1). Guru mengingatkan siswa mengenai penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan kata baku dengan cara memberikan pertanyaan mengenai hal tersebut.
- 2). Guru meminta beberapa orang siswa untuk maju ke depan kelas dan membacakan teks percakapan pendek yang belum selesai.
- 3). Siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai teks percakapan yang telah dibaca.
- 4). Setelah melakukan tanya jawab, siswa menerima lembar soal menulis teks percakapan.
- 5). Siswa mengerjakan soal menulis teks percakapan dengan tenang.
- 6). Beberapa siswa yang mendapat giliran, maju membaca hasil tulisannya di depan kelas secara bergantian.
- 7). Siswa dan guru membahas beberapa hasil tulisan siswa yang telah dibacakan di depan kelas.

8). guru memberikan penekanan mengenai hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa.

Pada akhir pembelajaran, lembar soal dan jawaban dikumpulkan di meja guru agar dapat tulisan dapat dinilai. Sebelum guru mengakhiri pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk giat berlatih menulis dan membaca. Terakhir guru mengucapkan salam dan mempersiapkan pelajaran berikutnya sesuai jadwal pelajaran.

Pada siklus II pertemuan kedua, dilakukan pengambilan data dari hasil belajar siswa melalui tes (soal menulis teks percakapan). Tes ini dikerjakan oleh siswa secara individu. Hasil belajar dari 27 siswa kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta dinyatakan tuntas belajar seluruhnya atau 100%. Data hasil tes keterampilan menulis teks percakapan pada siklus II pertemuan kedua dapat dilihat pada lampiran halaman 164. Berikut adalah tabel tingkat keberhasilan siswa dalam menulis teks percakapan pada siklus II pertemuan kedua.

Tabel 11. Tingkat Keberhasilan Hasil Menulis Teks Percakapan pada Siklus II Pertemuan Kedua.

Jumlah Nilai	Rata-rata	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
2210	81,85	Tuntas Belajar	27	100
		Tidak Tuntas Belajar	-	-

Pembelajaran menulis teks percakapan menggunakan media gambar seri pada siklus II pertemuan kedua telah berhasil karena nilai rata-rata keterampilan menulis teks percakapan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70 selain itu, siswa yang tuntas belajar telah mencapai 75%. Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus I, maka jumlah pertemuan pada siklus II juga terdiri dari tiga kali pertemuan oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada pertemuan ketiga siklus II.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Mei 2013. Indikator yang digunakan yaitu melanjutkan teks percakapan yang belum selesai. Tujuan pembelajarannya adalah agar siswa dapat melanjutkan percakapan yang belum selesai sesuai dengan ejaan yang tepat. Kegiatan inti dalam pertemuan ini adalah sebagai berikut.

- 1). Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai kata baku.
- 2). Siswa mengamati contoh kalimat tanya dan kalimat berita yang dituliskan oleh guru di papan tulis.
- 3). Siswa diberi kesempatan bertanya tentang materi yang belum jelas.
- 4). Beberapa siswa ditunjuk ke depan kelas untuk membaca percakapan pendek sesuai dengan gambar seri yang sudah disediakan guru.
- 5). Siswa menerima soal menulis teks percakapan beserta gambar seri secara individu.
- 6). Siswa melengkapi percakapan dengan kalimat tanya dan kalimat berita sesuai dengan ejaan.

- 7). Siswa yang belum jelas dalam melengkapi percakapan diberi penjelasan dan bimbingan oleh guru.
- 8). Siswa ke depan kelas untuk menunjukkan hasil tulisannya.
- 9). Siswa bersama guru membahas hasil teks percakapan yang telah dibuat oleh siswa.

Pada akhir pembelajaran, lembar soal dan jawaban dikumpulkan di meja guru. Sebelum guru mengakhiri pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk giat berlatih menulis dan membaca. Terakhir guru mengucapkan salam dan mempersilahkan siswa untuk berkemas pulang.

Pada siklus II pertemuan ketiga, dilakukan pengambilan data dari hasil belajar siswa melalui tes (soal menulis teks percakapan). Tes ini dikerjakan oleh siswa secara individu. Hasil belajar dari 27 siswa kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta yang dinyatakan tuntas belajar sebanyak 26 orang siswa atau 96,30%, sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 9 siswa atau 3,70%. Data hasil tes keterampilan menulis teks percakapan pada siklus II pertemuan ketiga dapat dilihat pada lampiran halaman 164. Berikut adalah tabel tingkat keberhasilan siswa dalam menulis teks percakapan pada siklus II pertemuan ketiga.

Tabel 12. Tingkat Keberhasilan Hasil Menulis Teks Percakapan pada Siklus II Pertemuan Ketiga.

Jumlah Nilai	Rata-rata	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
2254	84,48	Tuntas Belajar	26	96,30
		Tidak Tuntas Belajar	1	3,70

Pembelajaran menulis teks percakapan menggunakan media gambar seri pada siklus II pertemuan kedua telah berhasil karena nilai rata-rata keterampilan menulis teks percakapan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70 selain itu, siswa yang tuntas belajar telah mencapai 75%. Penelitian pada siklus II ini telah dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dan hasil nilai rata-rata serta persentase pencapaian belajar siswa dalam menulis teks percakapan telah memenuhi KKM, oleh karena itu penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

c. Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Kegiatan Guru

Aktifitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus II ini meningkat. Guru lebih bisa mengontrol siswa dan gerak guru dalam menjelaskan lebih luas, tidak hanya di depan kelas. Guru sudah baik dalam menjelaskan materi pembelajaran selain itu, guru telah memaksimalkan penggunaan media gambar seri dalam mengajar sehingga siswa paham dengan materi yang diajarkan. Sebelum siswa menulis teks percakapan, guru telah menjelaskan kaitan antara potongan-potongan gambar yang ada pada media gambar seri

yang digunakan dalam pembelajaran. Pembagian lembar soal menulis dilakukan oleh guru sendiri. Guru juga menjelaskan kepada siswa mengenai cara mengerjakan soal menulis berdasarkan perintah yang ada pada lembar soal.



Gambar 6.
Guru Sedang Memberikan Penjelasan Mengenai Petunjuk Cara Mengerjakan Soal Menulis Teks Percakapan.

Guru juga lebih mengkondisikan kelas saat pembelajaran berlangsung terutama saat siswa mulai ramai dan tidak sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas. Secara keseluruhan guru telah menjalankan segala kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP. Peran guru dalam pembelajaran siklus II ini lebih baik daripada siklus I dan guru juga telah memodifikasi cara mengajarnya dengan banyak melibatkan siswa sehingga siswa juga ikut aktif dalam pembelajaran menulis.

Kegiatan Siswa

Kondisi kelas saat pembelajaran dimulai kondusif. Tingkat perhatian siswa sangat baik ketika guru memberikan apersepsi dengan bernyanyi bersama-sama lagu “Oh Ibu dan Ayah”. Siswa nampak gembira dan bersemangat dalam bernyanyi, bahkan beberapa anak laki-laki bernyanyi dengan sangat keras. Hampir seluruh siswa mendengarkan penjelasan guru dengan tenang dan siswa lebih siap dalam mengikuti pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dan memberikan pendapat juga lebih meningkat daripada siklus I. Sebagian besar siswa mulai berani bertanya dan mengungkapkan pendapat. Saat guru memberikan penjelasan terkait dengan materi menulis teks percakapan, siswa nampak tenang dan memperhatikan penjelasan dari guru.

Beberapa siswa bertanya mengenai tanda baca tanya dan seru. Meskipun masih ada satu atau dua siswa yang sibuk mengobrol, secara keseluruhan siswa sudah mulai mandiri dan memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis teks percakapan.



Gambar 7.
Kondisi Kelas Kondusif dan Siswa Bersungguh-Sungguh dalam Mengerjakan Tugas Menulis Teks Percakapan.

Siswa sudah dapat mengembangkan daya kreativitasnya dalam bentuk teks percakapan. Selain itu siswa juga mampu melanjutkan teks percakapan yang belum selesai sesuai dengan gambar seri yang sebelumnya telah diurutkan terlebih dahulu oleh siswa. Siswa sudah mulai mandiri dan hanya ada satu atau dua orang siswa yang masih belum jelas mengenai soal yang diberikan.

Secara keseluruhan pembelajaran pada siklus II ini telah baik, kondisinya kondusif, dan aktivitas siswa juga meningkat. Ketika guru memberi perintah untuk membacakan hasil tulisan siswa, ada siswa yang sudah maju membaca ingin membaca ulang tulisannya. Siswa terlihat sangat antusias dalam membacakan tulisannya walaupun masih ada beberapa siswa yang membaca dengan suara lirih.



Gambar 8.

Seorang Siswa Sedang Membacakan Hasil Tulisannya Di Depan Kelas, Kondisi Kelas Kondusif dan Beberapa Siswa Mendengarkan Sambil Menulis.

Pembelajaran sudah baik, aktivitas siswa dan guru meningkat. Sebagian besar siswa aktif bertanya dan mengemukakan pendapat. Rasa kepercayaan diri siswa juga lebih baik daripada pertemuan pada siklus I. Daya kreativitas siswa meningkat ditandai dengan pengembangan kalimat percakapan yang baik oleh siswa sehingga hasil menulis teks percakapan semakin meningkat sampai pada siklus II ini.

d. Refleksi Tindakan Siklus II

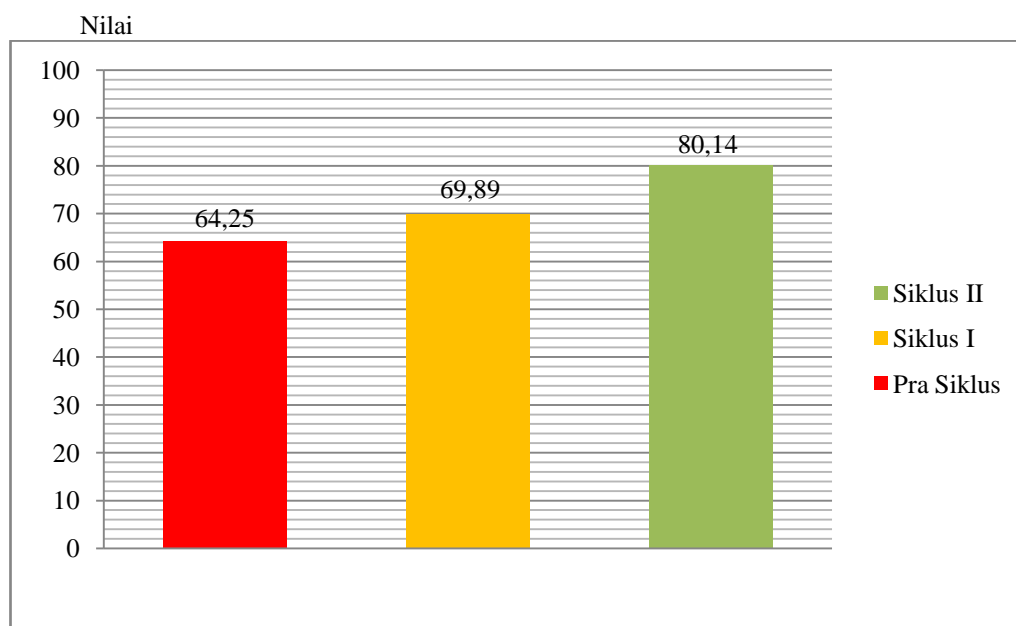
Dalam kegiatan refleksi peneliti bersama dengan guru kelas IV B menemukan beberapa permasalahan yang sama pada kegiatan tindakan siklus II walaupun jumlahnya sudah berkurang dari kegiatan tindakan siklus I. Hasil refleksi yang dilakukan peneliti bersama guru terdapat beberapa kesalahan pada hasil tulisan siswa. Kesalahan yang banyak dilakukan siswa antara lain: (1) kesukaran penulisan huruf kapital, misalnya Jl. ditulis **jL**, ambil ditulis

ambiL, Pak ditulis **pak**, KTP ditulis **ktP**, dan huruf pada awal kalimat yang seharusnya ditulis dengan huruf besar, namun beberapa siswa masih menggunakan huruf kecil, (2) kesalahan dalam penulisan kata, misalnya tahu ditulis **tau**, bagaimana ditulis **gimana**, terima ditulis **trima**, (3) penggunaan kata tidak baku, misalnya **nggeh**, **emang**, (4) ketidak tepatan dalam penggunaan tanda baca koma, titik pada akhir kalimat, tanda tanya dan tanda seru, serta tanda petik pada awal dan akhir kalimat percakapan, (5) kesalahan penulisan paragraf dalam menulis kalimat teks percakapan, dan (6) kesalahan pemenggalan kata, misalnya kepada ditulis **k epada**, ke rumah ditulis **kerumah**, dikembalikan ditulis **di kembalikan**.

Berdasarkan hasil tes menulis teks percakapan pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas KKM kembali meningkat. Peningkatan KKM pada siklus II sebesar 14 orang siswa. Siklus I sebanyak 12 siswa meningkat menjadi 26 siswa. Peningkatan hasil menulis teks percakapan pada siklus II sebesar 15,89. Prasiklus 64,25 meningkat menjadi 80,14. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 7 dibawah ini.

Tabel 13. Nilai Rata-Rata Keterampilan Menulis Teks Percakapan Siswa Kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II.

Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
27	64,25	69,89	80,14



Gambar 9.

Diagram Rata-rata Hasil Menulis Teks Percakapan Siswa Kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Berikut tabel klasifikasi hasil keterampilan menulis teks percakapan menggunakan media gambar seri pada siklus II.

Tabel 14. Klasifikasi Hasil Keterampilan Menulis Teks Percakapan Menggunakan Media Gambar Seri Siswa Kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta pada Siklus II.

No	Skor	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	85 – 100	Baik sekali (BS)	3	11,12
2.	70 – 84	Baik (B)	23	85,18
3.	55 – 69	Cukup (C)	1	3,70
4.	40 – 54	Kurang (K)	-	-

Tabel 15. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Percakapan Siswa Kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Siswa Kelas IV B	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Meningkat	Belum Meningkatkan
Jumlah Nilai	1735	1887	2164	23	3
Rata-rata	64,25	69,89	80,14		

B. Pembahasan

1. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Percakapan pada Siklus I

Setelah dilaksanakannya tindakan siklus I, keterampilan menulis teks percakapan siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada saat kondisi awal. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata nilai menulis teks percakapan siswa. Nilai rata-rata menulis teks percakapan siswa mengalami peningkatan sebesar 5,64. Nilai rata-rata menulis teks percakapan pra siklus 64,25 meningkat menjadi 69,89.

Jumlah siswa yang tuntas KKM juga mengalami peningkatan setelah dilaksanakannya siklus I. Pada kondisi awal jumlah siswa yang tuntas KKM hanya 7 orang siswa atau 25,92% dari jumlah keseluruhan siswa yang tuntas. Setelah dilakukan tindakan siklus I, siswa yang tuntas KKM meningkat menjadi 12 orang siswa (44,45% dari jumlah keseluruhan), namun hasil tindakan siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yaitu nilai menulis teks percakapan siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV B SD Negeri Tukangan yaitu 70.

Selain penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis teks percakapan, juga dapat meningkatkan aktivitas

siswa dan guru pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat melalui hasil catatan lapangan yang menunjukkan bahwa pada siklus I, kondisi siswa masih banyak yang pasif dan cenderung kurang serius dalam melaksanakan pembelajaran. Pada siklus ini, hanya sebagian kecil siswa yang aktif dan siswa yang aktif pada setiap pertemuan yang ada pada siklus I ini selalu sama. Guru juga kurang memanfaatkan media gambar seri secara maksimal, hal ini dapat dilihat kurangnya partisipasi siswa dalam menggunakan media gambar seri. Selain itu guru juga kurang menjelaskan keterkaitan antara potongan-potongan gambar yang ada pada gambar seri yang sesuai dengan percakapan yang dicontohkan untuk siswa.

Pada saat siswa mengerjakan tugas menulis teks percakapan, guru juga kurang membimbing siswa secara menyeluruh, bahkan pertemuan pertama pada siklus I guru hanya berkeliling di meja paling depan. Gerak guru dalam menjelaskan dan mengawasi siswa masih terbatas hanya di depan kelas. Pada pertemuan selanjutnya, sudah mulai terlihat kemajuan baik dalam penjelasan maupun pengawasan yang dilakukan oleh guru. Penjelasan guru sudah lebih jelas sehingga siswa lebih paham dengan materi pelajaran yang diajarkan. Siswa telah paham mengenai ejaan dalam menulis teks percakapan. Siswa juga berusaha mempraktikkan ejaan yang benar saat menulis teks percakapan walaupun ada beberapa yang masih salah.

Pengawasan guru lebih meluas walaupun belum menguasai seluruh kelas. Guru juga melibatkan siswanya dalam membaca contoh percakapan sehingga aktivitas siswa meningkat. Selain itu siswa juga lebih berani, walaupun belum

semua siswa yang memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan, bertanya, atau mengungkapkan pendapatnya.

Secara keseluruhan pada hasil observasi pada siklus I mengalami peningkatan pada tiap pertemuannya. Komunikasi antara guru dan siswa juga sudah berjalan cukup baik. Siswa menanggapi setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru walaupun ada beberapa siswa yang belum berani tunjuk tangan untuk mengungkapkan pendapat secara terbuka. Guru juga berusaha untuk selalu memotivasi siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis siswa.

2. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Percakapan pada Siklus II

Karena pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Segala kekurangan ataupun kesalahan yang terjadi pada siklus I, diperbaiki pada tindakan siklus II. Sedangkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I akan dipertahankan dan ditingkatkan.

Setelah tindakan siklus II dilaksanakan, keterampilan menulis teks percakapan siswa kelas IV B SD Negeri Tukangan kembali mengalami peningkatan dari siklus I. Peningkatan hasil menulis teks percakapan pada siklus II sebesar 15,89. Nilai rata-rata menulis teks percakapan prasiklus 64,25 meningkat menjadi 80,14.

Siswa yang tuntas KKM juga mengalami peningkatan. Pada tindakan siklus I, jumlah siswa yang tuntas KKM 12 orang siswa atau 44,45% dari jumlah keseluruhan siswa. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II, jumlah siswa yang tuntas KKM meningkat 14 orang siswa menjadi 26 orang siswa

(96,30% dari jumlah keseluruhan siswa). Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas KKM hanya 1 orang siswa (3,70% dari jumlah keseluruhan siswa).

Hasil observasi pada siklus II, rasa antusias dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks percakapan telah meningkat. Proses pembelajaran aktif dan terjadi secara dua arah. Hampir seluruh siswa telah memiliki kepercayaan yang tinggi dalam bertanya, menjawab pertanyaan, maupun mengungkapkan pendapat, bahkan siswa sudah mulai berebut untuk membacakan hasil tulisannya di depan kelas. Aktivitas guru dalam pembelajaran juga mengalami kemajuan. Hal ini dapat dilihat melalui penjelasan materi dengan cara yang lebih jelas dengan memanfaatkan tulisan siswa. Guru berusaha menunjukkan kalimat yang memiliki ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf kapital yang benar dengan cara mengoreksi bersama-sama contoh percakapan yang telah dibuat oleh siswa di depan kelas. Cara ini lebih memperjelas siswa mengenai bagaimana membuat kalimat yang benar dalam menulis teks percakapan. Siswa dapat mengembangkan kalimat sesuai dengan gambar seri sehingga kreativitas siswa dalam siklus II ini semakin meningkat. Siswa dan guru aktif dalam berkomunikasi dan dapat menggunakan media gambar seri dengan baik. Pembelajaran menjadi lebih efektif dengan aktivitas guru dan siswa yang baik.

Pada siswa kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta, ada tiga orang siswa yang tidak mengalami perubahan prestasi belajar menulis atau tidak ada peningkatan prestasi, hal ini disebabkan karena: (a) informasi dari guru kelas, karena kemampuan belajarnya agak rendah, (b) data dari sekolah mengenai

orang tua siswa bahwa latar belakang pendidikan orang tua rendah dan pola asuh orang tua yang membebaskan anak untuk melakukan apapun sesuka anak. Hal ini berdampak pada pribadi anak yang acuh tak acuh dengan pelajaran di kelas.

Seperti yang dikemukakan oleh Rita, dkk. (2008:15) bahwa setiap gaya pengasuhan dari orang tua, dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan orang tua. Bagaimana individu terbentuk tentunya didapat dari pembiasaan-pembiasaan yang terjadi pada situasi di rumah. Hal inilah yang dapat mendasari individu untuk mengembangkan dirinya. Pada kasus ini, tiga anak yang tidak mengalami peningkatan dalam menulis cenderung bersikap tidak peduli terhadap segala sesuatu. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa tersebut apabila diberi tugas oleh guru, siswa tersebut menjalankan tugas dengan semaunya. Siswa merasa hal itu biasa dan tidak menganggap serius atau tidak bersungguh-sungguh dalam melakukan segala sesuatu termasuk tugas sekolah sebagai tanggungjawab siswa.

Hasil yang dicapai pada siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian karena hasil rata-rata nilai menulis siswa yang telah sama dengan atau lebih dari KKM (70). Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan keterampilan menulis teks percakapan siswa kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta. Keberhasilan penelitian ini dibuktikan dengan keberhasilan hasil maupun keberhasilan proses yang dicapai setelah dilaksanakannya tindakan.

Keberhasilan hasil yang dicapai pada penelitian ini dapat dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata menulis yang terjadi pada tiap siklus pada penelitian ini. Jumlah siswa yang tuntas KKM juga semakin meningkat pada tiap siklusnya. Hasil pencapaian KKM pada siklus II mencapai 96,30% siswa telah mencapai KKM.

Keberhasilan proses yang dicapai setelah dilaksanakannya tindakan pembelajaran keterampilan menulis teks percakapan menggunakan media gambar seri dapat dibuktikan dengan kegiatan pembelajaran menulis teks percakapan siswa yang berbeda dari kegiatan pembelajaran sebelum dilaksanakannya tindakan.

Pada kondisi awal, aktivitas siswa dan guru belum maksimal. Semangat siswa dalam belajar juga masih rendah. Setelah dilaksanakan tindakan, aktivitas guru dan siswa meningkat pada setiap siklusnya. Rasa antusias dan motivasi siswa dalam menulis teks percakapan lebih meningkat dan siswa juga paham dengan materi yang diajarkan oleh guru mengenai menulis teks percakapan. Penjelasan, pengawasan, dan bimbingan guru juga lebih baik dan menyeluruh sehingga aktivitas guru juga semakin meningkat. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang aktif dan efektif.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tiap siklus, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini sudah berhasil mencapai indikator yang telah direncanakan yaitu nilai rata-rata menulis teks percakapan siswa sama dengan atau lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV B SD Negeri Tukangan yaitu 70. Hasil observasi juga

menunjukkan peningkatan yang dapat dilihat melalui aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran menulis teks percakapan yang aktif, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks percakapan menggunakan media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan menulis teks percakapan pada siswa kelas IV B SD Negeri Tukangan Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa yang meningkat pada setiap siklusnya. Pada siklus I, rasa antusias dan motivasi siswa dalam menulis teks percakapan cukup baik, namun perhatian siswa dalam proses pembelajaran masih kurang baik. Beberapa siswa masih terlihat ramai. Pada siklus II, rasa antusias dan motivasi siswa lebih meningkat, siswa juga paham dengan materi yang diajarkan oleh guru mengenai menulis teks percakapan. Perhatian siswa sudah baik dan focus pada proses pembelajaran menulis teks percakapan. Penjelasan, pengawasan, dan bimbingan guru juga lebih baik dan menyeluruh sehingga aktivitas guru juga semakin meningkat. Selain aktivitas guru dan siswa, hasil menulis teks percakapan siswa juga mengalami peningkatan.

Nilai rata-rata menulis teks percakapan pada pra siklus 64,25. Nilai rata-rata pada siklus I meningkat sebesar 5,64 menjadi 69,89, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II meningkat 15,89 menjadi 80,14. Persentase pencapaian KKM dalam menulis teks percakapan pada pra siklus 25,92%. Persentase pencapaian KKM pada siklus I meningkat sebesar 18,53% menjadi 44,45%, sedangkan persentase pencapaian KKM pada siklus II meningkat sebesar 70,38% menjadi 96,30%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Setelah mengetahui hasil keterampilan menulis teks percakapan, siswa dapat menggunakan media gambar gambar seri dalam menulis teks percakapan sehingga keterampilan menulis siswa dapat meningkat.

2. Bagi guru

Setelah mengetahui hasil keterampilan menulis teks percakapan ini, guru dapat:

- a) mengimplementasikan media gambar seri dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis teks percakapan.
- b) mengembangkan media gambar seri agar lebih kreatif dan tepat guna.
- c) meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada keterampilan menulis teks percakapan di SD Negeri Tukangan Yogyakarta.

C. Keterbatasan Penelitian

Media gambar seri yang digunakan tidak berwarna serta belum diujikan validitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi. (1998). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Arief S. Sadiman, dkk. (2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asri Budiningsih, C. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azhar Arsyad. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Basuki Wibawa & Farida Mukti. (1992/1993). *Media Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Budiono. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Burhan Nurgiyantoro. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Dadan Djuanda. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Daeng Nurjamal, dkk. (2001). *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Halliday. (2002). *Text and Discourse*. New York: Continuum.
- Haryadi & Zamzani. (1996/1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Iskandarwassid, Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iwan A. Sunarya. _____. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Sidoarjo: Duta Aksara Semesta.
- Kasihani Kasbolah. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Depdikbud.
- Mudrajad Kuncoro. (2009). *Mahir Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

- Sabarti Akhadiyah, dkk. (1992/1993). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- _____. (1992/1993). *Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Soemarjadi. (1991/1992). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Subana & Sunarti. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarsih Madya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'ie, I. 1998. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umri Nur'aini, Indriyani. (2008). *Bahasa Indonesia untuk SD Kelas 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas.
- Wina Sanjaya. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Zainurrahman. (2011). *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Zulfahnur Z.F, dkk. (1997). *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.